

**AYAT –AYAT AL-QUR’AN DALAM PEMBACAAN  
SHOLAWAT SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DI DAYAH  
DARUL ABRAR KOTA LANGSA  
(STUDI *LIVING QUR’AN*)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**ILHAM AKBAR**

**NIM: 3032018026**

**Prodi:**

**Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

**1444 H/2023 M**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Program Sarana (S-1) Dalam  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Pada Hari /Tanggal:

Rabu, 25 Januari 2023

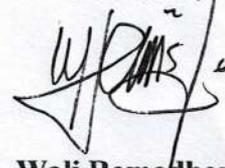
PANITIA SIDANG MLINAQASYAH SKRIPSI

Ketua, 16/21/2023



**Cut Fauziah, Lc. M.TH**  
NIDN. 2012108405

Sekretaris,



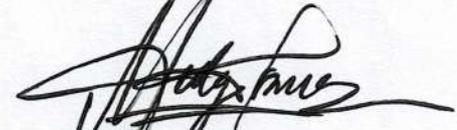
**Wali Ramadhani, MA**  
NIP. 19920124 202012 1 008

Anggota I,



**Dr. Marhaban, MA**  
NIP. 19730517 200801 1 012

Anggota II,



**Dr. Muhzar, M.TH**  
NIDN. 2010128803

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Islam Negeri Langsa



**Dr. Muhammad Nasir, MA**  
NIP. 19730301 201912 1 001

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama  
Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelara Sarjana Agama (S. Ag) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Oleh:**

**ILHAM AKBAR**

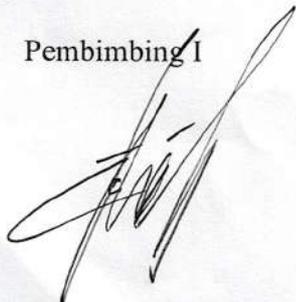
**NIM: 3032018026**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

**Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

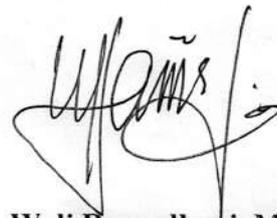
**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**



**Cut Fauziah, Lc. M.TH**  
NIDN. 2012108405

**Pembimbing II**



**Wali Ramadhani, MA.**  
NIP.19920124 202012 1 008

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ILHAM AKBAR**  
NIM : 3032018026  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Gampong Ulee Ceu Teubeng, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Dayah Darul Abrar Kota Langsa (Studi *Living Qur'an*)**" adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 18 Januari 2023

Yang membuat pernyataan



**ILHAM AKBAR**

Nim: 3032018026

## **MOTTO**

“Jangan khawatirkan masa depan, fokus pada kekuatan dan asah ketajamanmu, karena semua tak akan terjadi tanpa adanya kudrah dan iradah dari-Nya.

-Ilham Akbar

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

### A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zhaa	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

<b>Tanda</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
◌َ◌ي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
◌َ◌و	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

سَيِّءٌ : *Syai'an*,

حَوْلٌ : *Haula*.

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

<b>Harakat dan Huruf</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf dan Tanda</b>	<b>Nama</b>
◌َ◌ا	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>Fathah danya'</i> (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
◌ِ◌ي	<i>Kasrah dan ya&gt;'</i> berharakat <i>sukun</i>	i>	i dan garis di atas
◌ُ◌و	<i>Dammah dan wau</i> berharakat <i>sukun</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qa>la*

مُوسَى : *musa>*

يَفُوتُ : *yafutu*

#### 4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudatul atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadiilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ : *harrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

لَيِّنًا: *layyinan*

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الصَّبْرُ: *al-sabru* (bukan *as-sabru*)

التَّكَاثُرُ: *al-takatsuru* (bukan *at-takatsuru*)

الْبُخَارِيُّ: *al-bukhari*

الْحَسَنُ: *al-hasanu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

أَحْسِبَ: *ahsiba*

يَشَاءُ: *yasya'*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamd ulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi Zhilalil Quran*

*Al-Hamdulillah allazi*

## 9. Lafal *al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيِّفُ اللهِ: *syaifullah* bukan *saif Allah*

مِنَ اللهِ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf "A" dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka).

Contoh:

*min Muhammadin Rasulillah,*

*faraja 'a ila Dimasyq*

*al-Bukhari*

*al-Syafi 'i*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

SWT	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
SAW	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menarik umatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang disinari Nur'iman dan Islam.

Syukur Alhamdulillah berkat inayah Allah SWT penulis menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Dayah Darul Abrar Kota Langsa (Studi *Living Qur'an*)”**. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat usaha dan ridho Allah penulis skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. H. Basri, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Dan segenap wakil Rektor.
2. Dr. H. Muhammad Nasir, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Langsa. Dan segenap wakil Dekan.

3. Dr. H. Marhaban, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Langsa.
4. Cut Fauziah, Lc. M.Th selaku Dosen Pembimbing I Skripsi Penulis.
5. Lenni Lestari, M. Hum dan Wali Ramadhani, MA selaku Dosen Pembimbing II Skripsi Penulis.
6. Seluruh anggota keluarga, terkhusus dan teristimewa buat kedua orang tua saya tercinta Ayah handa Almarhum Khalidin Daud dan Ibunda Nurjannah Usman yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik, dan memberikan bantuan serta kasih sayang tanpa batas.
7. Seluruh keluarga besar Dayah Darul Abrar Kota Langsa yang telah memberikan banyak ilmu, kesempatan dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa. Terkhusus kepada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
9. Rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Langsa angkatan 2018 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas kebersamaanya.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa masih sangatlah banyak terdapat kesalahan, baik itu dalam kata, tulisan, penyampaian dan teori. Maka dari itu penulis mohon disampaikan kritik serta saran guna mewujudkan penelitian yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Demikian akhir dari penulisan ini, semoga ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan semoga Allah senantiasa mempermudah segala urusan kita semua baik itu di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Aaaamiin yaa Rabb.

Langsa, 29 Desember 2022

Penulis

**ILHAM AKBAR**  
NIM.3032018026

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....	i
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK .....	xviii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Penjelasan Istilah.....	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Kajian Terdahulu.....	10
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	21

### BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Sholawat.....	23
B. Living Qur'an.....	28
C. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann .....	34

**BAB III PROFIL DAYAH DARUL ABRAR KOTA LANGSA DAN  
PEMBACAAN SHOLAWAT SYEKH ABDUL QADIR AL-  
JAILANI**

- A. Gambaran Umum Dayah Darul Abrar Kota Langsa ..... 37  
B. Ragam Kegiatan Santri Dayah Darul Abrar Kota Langsa ..... 40  
C. Asal Usul Prosesi Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di  
Dayah Darul Abrar kota Langsa..... 44

**BAB IV AYAT-AYAT AL-QUR'AM DALAM PEMBACAAN SHOLAWAT  
SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

- A. Analisis Ayat-ayat al-Qur'an dalam Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani  
..... 49  
B. Makna dan Respon Santri dalam Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir  
al-Jailani ..... 82  
C. Analisis Teori Konstruksi Sosial dalam Pembacaan Sholawat Syekh Abdul  
Qadir al-Jailani ..... 92

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 97  
B. Saran..... 99

**DAFTAR PUSTAKA ..... 101**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 106**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... 111**

## ABSTRAK

Ilham Akbar, 2022, “*Ayat-ayat al-Qur'an Dalam Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Dayah Darul Abrar Kota Langsa*” (Studi *Living Qur'an*). Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Dayah Darul Abrar Kota Langsa merupakan salah satu Pondok Pesantren Salafi yang mengajarkan kitab-kitab kuning yang ada di Aceh. Dayah ini mempunyai satu amalan yang jarang dilakukan oleh dayah lainnya, yaitu program membaca sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Pembacaan sholawat ini telah rutin dilaksanakan setiap malam minggu. Menariknya, sholawat ini mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an yang dihubungkan dengan Rasulullah. Dan disinilah peneliti tertarik untuk mengungkap lebih dalam sholawat ini menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan penulis adalah *Living Qur'an* yang merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an, yaitu untuk mengungkap dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari para pelaku praktik Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui responden yang dianggap paling mengetahui secara mendetail dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti seperti pimpinan dayah, dewan guru, serta para santri. Selanjutnya penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun rumusan masalah yang ada pada skripsi ini adalah (1) apa saja ayat-ayat yang digunakan dalam sholawat dan korelasinya dengan sholawat tersebut (2) penerapan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada sholawat Syekh Abdul Qadir Jailani di Dayah Darul Abrar Kota Langsa ditinjau dari teori Konstruksi Sosial, (3) respon santri terhadap pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir Jailani di Dayah Darul Abrar Kota Langsa. Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, peneliti menemukan tiga poin utama, yaitu (1) Ayat-ayat yang digunakan dalam sholawat dan korelasinya dengan sholawat tersebut (2) Penerapan pembacaan solawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di dilaksanakan setiap malam minggu setelah sholat maghrib berjamaah di masjid dayah, pembacaannya diawali dengan niat, wasilah fatihah, membaca sholawat doa. (3) respon santri terhadap pembacaan sholawat tersebut di antaranya adalah sebagai strategi pendekatan diri kepada Allah, pengharapan pahala dan berkah dari Allah, dan pengharapan syafaat Nabi Muhammad SAW.

**Kata Kunci:** Pembacaan, Sholawat, Dayah Darul Abrar, *Living Qur'an*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya mencontohkan akhlak Nabi Muhammad Saw adalah dengan membaca sholawat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz M. Kamaluddin S.Pd.I MM. Seperti yang dikatakan penulis "Rahasia Dahsyat Shalawat" yang dikutip dari "*Sa'adatut Daroini*", salahsatu ciri orang yang membaca shalawat adalah kepribadian Nabi Muhammad bisa terbentuk di hatinya. Sholawat dapat membantu pelakunya untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad tanpa paksaan. Kerelaan hati datang dengan kelembutan. Membangkitkan cinta untuk mengikuti langkahnya dengan gembira. Membaca sholawat dapat membentuk karakter pribadi Nabi Muhammad pada diri pembacanya, dirinya sendiri serta ikhlas, sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan keteladanan karakter pribadi Nabi Muhammad Saw.

Dalam surah al-Ahzab ayat 56 Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (QS. Al-Ahzab: 56).

Dalam tafsir Al-Misbah di jelaskan, bahwa yang diperintahkan oleh Allah pada ayat ini sangatlah unik. Tiada ataupun perintah yang Allahperintahkan yang sebelum memerintahkan-Nya, Allah menyampaikan bahwa Dia pun melakukan,

bahkan mengerjakan apa yang telah di perintahkan-Nya itu, tidak ada satu pun yang demikian kecuali hanyalah bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>1</sup>

Dayah Darul Abrar Desa Alue Beurawe Kota Langsa merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang mempunyai visi dan misi untuk mempertahankan ajaran Islam sesuai tuntunan ulama salaf yang berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Dengan kematangan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah tersebut maka santri diharapkan akan memiliki kepribadian utuh dengan mengedepankan akhlaqul kari mah dalam kehidupannya sehari-hari.

Sebagai penopang terbentuknya akhlakul karimah pada santri, di Dayah Darul Abrar ini terdapat program-program yang menjadi pendukung hal tersebut. Adapun yang dimaksud akhlakul karimah ialah peneladanan terhadap akhlak serta karakternya Rasulullah saw. Salah satu programnya yaitu adanya kegiatan pembacaan sholawat yang dilaksanakan setiap minggunya. Sholawat yang di pilih pada kegiatan ini yaitu sholawat dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yang mana hampir semua isi dari buku sholawat tersebut terdapat ayat-ayat al-Qur'an pada setiap paragraf sholawat tersebut.<sup>2</sup>

Nama asli dari sholawat tersebut adalah sholawat *Basyairul Khairat*, namun di kalangan dayah nama sholawat tersebut lebih di kenal dengan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani karena beliau adalah pengarangnya. Penulisan sholawat

---

<sup>1</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 526.

<sup>2</sup> Tgk. Muhammad Fauzi, Dewan Guru Dayah Darul Abrar Kota Langsa, wawancara 3 oktober 2021.

*Basyairul Khairat* tidak memiliki latar belakang khusus. Sholawat ini *ilham* (petunjuk dari Allah) yang di berikan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani melalui perantara Nabi Muhammad saw, sebagaimana yang pernah ia sampaikan kepada murid-muridnya,

خُذُوا مِنِّي هَذِهِ الصَّلَاةَ فَإِنِّي قَدْ أَخَذْتُهَا بِإِلْهَامٍ مِنَ اللَّهِ

Artinya: “Kalian ambillah semua dari shalawat (*Basyairul Khairat*) ini. Karena sesungguhnya, aku telah mengambilnya dari Allah karena adanya *ilham*”.<sup>3</sup>

Sholawat ini tidak memiliki sejarah dan latar belakang khusus di balik penulisannya. Namun bukan berarti sholawat ini tidak memiliki manfaat dan kelebihan. Karena Allah tentu tidak memberikan amalan atau bacaan tertentu kecuali yang memiliki kelebihan dan manfaat.

Dengan adanya kegiatan rutin pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini, harapannya agar santri selalu mengingat akan Allah Swt dan Rasulullah Saw, dengan ini diharapkan agar santri termotivasi untuk selalu melakukan kebaikan sesuai dengan perintah Allah Swt dan keteladanan yang ada pada diri Rasulullah Saw.

Bagi kalangan para santri sendiri, pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini juga sangat berpengaruh dalam semangat belajarnya. Selain di sebutkan dalam buku sholawatnya bahwa barangsiapa yang membaca sholawat ini maka akan mendapatkan kemudahan saat tiba waktu sakratul maut nanti, para santri juga mendapatkan efek langsung dari pembacaan sholawat tersebut. Di

---

<sup>3</sup> Syekh Abdul Qadir, *as-Shalawatul Mansubah lisy Syekh Abdul Qadir*, [al-Maghrabi: tanpa tahun], h. 6.

antaranya yaitu di saat menginginkan sesuatu maka tidak akan kecewa atau gagal, dan juga mendapatkan kemudahan dalam setiap proses belajar ataupun menghafal.<sup>4</sup>

Menariknya, dalam sholawat ini terdapat ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu dimana pada setiap paragrafnya mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kepribadian Rasulullah. Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Dayah Darul Abrar kota Langsa. Diantara ayat-ayat yang ada dalam sholawat tersebut ialah surah al-Ahzab ayat 47 yaitu:

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Dan berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang beriman."*<sup>5</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan surah Ali Imran ayat 171

وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Dan bahwa Allah tidak mengabaikan pahala orang-orang yang beriman."*<sup>6</sup>

Dalam ayat pertama tersebut merupakan perintah Allah Swt kepada Rasulullah Saw untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang

---

<sup>4</sup>Tgk. Zamzami, santri senior di Dayah Darul Abrar. Wawancara Jumat, 2 september 2022.

<sup>5</sup>Al-Qur'an dan terjemahannya, edisi yang disempurnakan, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, h. 610.

<sup>6</sup>Al-Qur'an dan terjemahannya, edisi yang disempurnakan..... 2019, h. 97.

beriman. Lalu dilanjutkan dengan penjelasan pada ayat kedua sebagai penegasan, bahwa Allah tidak akan mengabaikan pahala orang-orang yang beriman.

Dengan melihat uraian-uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *“Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir Jailani di Dayah Darul Abrar Kota Langsa” (Studi Living Qur'an)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan yang dapat diajukan guna menjawab permasalahan akademik yang ingin di pecahkan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Apa saja ayat-ayat yang digunakan dalam sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan korelasinya dengan sholawat tersebut?
2. Bagaimana penerapan pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Dayah Darul Abrar Kota Langsa ditinjau dari teori Konstruksi Sosial?
3. Bagaimana respon santri terhadap pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Dayah Darul Abrar Kota Langsa?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui ayat-ayat yang digunakan dalam sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan korelasinya dengan sholawat tersebut.

- b. Untuk mengetahui penerapan pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Dayah Darul Abrar Kota Langsa ditinjau dari teori Konstruksi Sosial.
- c. Untuk mengetahui respon santri terhadap pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Dayah Darul Abrar Kota Langsa.

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Aspek teoritis, untuk pertimbangan literatur dan tambahan referensi, khususnya dalam studi living quran di lingkungan Dayah Darul Abrar kota Langsa. Sehingga kedepannya bisa berguna dan bermanfaat bagi mahasiswa, terutama jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang ingin mencari tambahan referensi dalam mengerjakan tugas akhir.
- b. Aspek Praktik, untuk penulis, salah satunya ialah sebagai syarat kelulusan S1 (Strata 1) untuk mendapatkan gelar sarjana agama. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para santri untuk lebih maksimal dalam mengamalkan Al-Qur'an.

## **D. Penjelasan Istilah**

Agar terhindar dari kekeliruan atau salah dalam memahami istilah-istilah yang terdapat pada karya ilmiah ini, maka peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang istilah yang terdapat pada judul karya ilmiah ini, yaitu:

## 1. Ayat-ayat Al-Qur'an

Menurut al-Ja'bari, ayat adalah bacaan yang tersusun dari beberapa kalimat sekalipun secara taqdiri (perkiraan) yang mempunyai permulaan atau bahagian yang termasuk ke dalam surah.<sup>7</sup>

## 2. Pembacaan

Membaca adalah proses kritis-kreatif di mana dilakukan pemahaman menyeluruh terhadap bacaan yang diikuti evaluasi terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan akibat dari bacaan tersebut.

## 2. Sholawat

Secara bahasa, sholawat artinya doa. Sedangkan secara istilah, sholawat adalah: sholawat Allah kepada Rasulullah dalam bentuk rahmat dan kehormatan (*rahmat ta'dhim*). Shalawat dari malaikat kepada Nabi, yaitu doa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah Swt untuk Nabi Muhammad SAW, sedangkan sholawat dari orang lain selain Nabi yaitu memohon rahmat dan ampunan. Sholawat orang-orang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kehormatan Allah kepada Nabi, seperti *Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad*.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Jalaludin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'ulum Al-Quran* (Beirut, Dar Al-Fikr, t. th), h. 68.

<sup>8</sup> Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat*, (Malang; UIN –MALIKI Press, 2010), h. 55-56.

### 3. Dayah Darul Abrar Kota Langa

Dayah Darul Abrar kota Langa merupakan merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal di berlokasi di Desa Alue Beurawe kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh. Dayah ini di dirikan pada tahun 2004. Pendiri dayah tersebut adalah Abu H. Muhammad Hasan bin Kasem (Ayahanda dari Tgk. Muhammad Ikhsan).

### 4. Living Qur'an

*Living Qur'an* adalah praktik resepsi dan respon masyarakat sebagai bentuk dan model dalam hal memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

### E. Kerangka Teori

Dalam penelitian diperlukan kerangka teori yang berfungsi untuk memudahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu, kerangka teori bertujuan untuk menguraikan teori, prinsip, konsep, dan berbagai uraian lain yang relevan dengan permasalahan yang hendak diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Konstruksi sosial dari peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori Konstruksi sosial (social construction) merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara soisal, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya.

---

<sup>9</sup>D.R. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 104.

Realitas adalah kualitas yang melekat pada fenomena yang diakui memiliki sifat tersendiri sehingga tidak bergantung pada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena itu nyata dan memiliki sifat-sifat tertentu.

Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasari pengetahuannya kedalam dunia kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai suatu kenyataan. Bagi mereka, kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menunjukkan dirinya sebagai kenyataan *par excellenc* sehingga disebut sebagai *paramount* (kenyataan utama). Berger dan Luckmann berpendapat bahwa dunia sehari-hari menampilkan dirinya sebagai realitas yang ditafsirkan oleh manusia. Oleh karena itu, apa yang dikatakan orang sebenarnya adalah apa yang ditemukan di dunia sehari-hari, kenyataan sebagaimana yang dialami.<sup>10</sup>

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis, dan sintesis, Berger menemukan konsep penggabungan konsep subjektif dan objektif melalui konsep dialektika yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

---

<sup>10</sup>I.B. Putera Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial*, fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Vol.21, No. 3, 2008, h. 221.

Eksternalisasi adalah adaptasi terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses pelembagaan, dan internalisasi adalah individu yang mengidentifikasi dirinya di tengah lembaga sosial atau organisasi sosial, dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Dialektika ketiga hal ini bekerja secara stimulan. Dengan kata lain, ada proses penarikan (eksternalisasi) sehingga seakan-akan sesuatu hal itu tampak di luar (objektif), kemudian ada proses penarikan (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tampak seakan-akan menjadi sesuatu yang juga ada di dalam. masyarakat merupakan produk individu sehingga menjadi realitas objektif melalui proses eksternalisasi dan individu juga merupakan produk masyarakat melalui proses internalisasi.<sup>11</sup>

## **F. Kajian Terdahulu**

Mengenai penelitian yang berkaitan dengan praktik *Penerapan Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir Jaelani di Dayah Darul Abrar Kota Langsa*. Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan analisis baik skripsi maupun tesis yang sedikit banyaknya memiliki keterkaitan dalam kajian penulisan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Tesis dengan judul *Implementasi Ayat-ayat al-Qur'an dalam Sholawat Wahidiyah (Study Living Qur'an di kalangan Jam'iyah Penyiar Sholawat Wahdiyah)*. Yang diteliti oleh Muhammad Fawzi Masyhuri. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sholawat Wahidiyah adalah sholawat

---

<sup>11</sup> Ani Yuningsih, *Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations*, Jurnal Komunikasi, Universitas Islam Bandung, 2005, h. 62.

yang di susun oleh K.H. Abdul Majid yang berfaedah untu kejernihan hati dan ma'rifat billah. Ajaran Wahidiyah bukan hanya membentuk para pengamalnya untuk berkepribadian shaleh, berma'rifat billah, tidak hanya hanya membentuk agar memiliki hati yang tenang yang ikhlas, tetapi juga membentuk untuk mencapai keshalehan sosial. Seperti ajaran “*yu'ti kulla dhi Haqqin Haqqa*” yakni mengutamakan pemenuhan kewajiban di segala bidang daripada menuntut hak. Di dalam hidup selalu timbul hak dan kewajiban yang selalu terkait, seperti, guru dengan murid, orang tua dengan anak, istri dengan suami, bos dengan bawahannya, pejabat dengan rakyatnya begitu juga sebaliknya. Jika ajaran ini benar benar dilaksanakan maka akan tercipta hubungan yang harmonis antar masyarakat.<sup>12</sup>

2. Artikel yang ditulis oleh Nela Safana Aufa, Muhammad Maimun, Didi Junaedi, dengan judul *Living Qur'an Dalam Tradisi Selawatan di Majelis Selawat Ar Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi*. Dalam artikel tersebut dijelaskan, bahwa dalam rangkaian kegiatan sholawatnya memiliki makna dan resepsi fungsional, diantaranya yaitu sebagai zikir mingguan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagai penetram jiwa, dan menjaga diri dari gangguan makhluk negatif. Ayat al-Qur'an yang menjadi pilihan dari para pelaku kegiatan selawatan di

---

<sup>12</sup>Muhammad Fawzi Masyhuri, *Implementasi Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Sholawat Wahidiyah (Study Living Qur'an di kalangan Jam'iyah Penyiar Sholawat Wahidiyah)*, 2019. (Tesis UIN Sunan Ampel, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

majelis selawat Ar-Rizqy ialah ayat ke-6 surat al-Nas, ayat ke-3 surat al-Falaq dan pada lafaz ya'lamu ma bayna aydihim wa ma khalfahum.<sup>13</sup>

3. Skripsi yang di tulis oleh Lili Maria Asmi, dengan judul *Living Qur'an al-Ahzab: 56 (Kajian Pemahaman Ayat Shalawat di Majelis Al-Burdatul Mukarromah Berembang)*. Dalam penelitian tersebut di jelaskan bahwa pemahaman Majelis Al-Burdatul Mukarromah mengenai ayat tentang sholawat kurang lebih sama dengan pemahaman para mufassir yang memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Namun, mereka tidak secara signifikan menyebutkan darimana mereka mendapatkan sumber wawasan tersebut. Mereka memahami Q.S. Surat Al-Ahzab ayat 56 merupakan perintah bagi orang yang beriman dan kaum muslimin untuk selalu sholawat kepada Nabi. Hanya Allah yang Maha Kuasa dan Allah yang membuat perintah tersebut untuk bersholawat kepada Nabi. Apalagi manusia yang memang menjadi objek perintah. Maka mereka bersholawat berdasarkan perintah ayat tersebut.<sup>14</sup>
4. Skripsi yang di tulis oleh Arif Rahmadhani, dengan judul *Nilai-Nilai Akhlak Pada Kegiatan Pembacaan Maulid Simtud Duror Di Majelis Shalawat Al-Kautsar Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*. Dalam penelitiannya di jelaskan, bahwa alasannya memilih judul ini karena hanya sebagian kecilyang meneliti tentang pelaksanaan pembacaan maulid ini,

---

<sup>13</sup>Nela Safana Aufa, Muhammad Maimun, Didi Junaedi, *Living Qur'an Dalam Tradisi Selawatan Di Majelis Selawat Ar Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi*. Diya al-Afkar, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2020.

<sup>14</sup> Lili Maria Asmi, *Living Qur'an Al-Ahzab: 56 (Kajian Pemahaman Ayat Shalawat di Majelis Al-Burdatul Mukarromah Berembang)*. Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, tahun 2020.

khususnya membahas mengenai nilai-nilai akhlak. Maka dari itu penulis ingin meneliti nilai-nilai akhlak pada pelaksanaan pembacaan kitab Maulid Simtud Duror.<sup>15</sup>

5. Artikel yang di tulis oleh Muadilah Hs. Bunganegara, dengan judul *Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin*. Dalam penelitiannya di jelaskan, salah satu pandangan tentang sholawat yang di kemukakan oleh Ust. Hanaping yang merupakan pembimbing majelis dzikir Haqqul Yaqin, mengemukakan bahwa sholawat dalam pandangan merekaialah doa, bahkan anggapan kami lebih dari sekedar doa karena sholawat itu sendiri adalah Rahmat dan ampunan baik |untuk diri sendiri, orang banyak maupun bagi kepentingan sesama.” Sehingga sholawat pada majelis dzikir tersebut adalah salahsatu lafadz yang wajib di lafadzkan ketika hendak melakukan sesuatu baik dilakukan secara sendirian ataupun berjama’ah.<sup>16</sup>

Dilihat dari literatur diatas, banyak diantara penulis yang membahas tentang pembacaan sholawat serta dampak yang dirasakan dalam pembacaan sholawat tersebut. Namun dalam hal ini penulis belum menemukan penelitian yang spesifikasinya membahas tentang ayat-ayat dalam pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani serta penerapannya. Oleh karena itu, yang menjadi pembeda penelitian ini

---

<sup>15</sup> Arif Rahmadhani, *Nilai-Nilai Akhlak Pada Kegiatan Pembacaan Maulid Simtud Duror Di Majelis Shalawat Al-Kautsar Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*. Skripsi UIN Antasari, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

<sup>16</sup> Muadilah Hs. Bunganegara, *Pemaknaan Sholawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin*. Artikel Tahdis UIN Alaudin Makassar, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.

dengan penelitian sebelumnya teridentifikasi pada penjelasan dari tiap ayat-ayat al-Qur'an yang tertera pada setiap paragraf untuk mengetahui korelasinya dengan sholawat tersebut.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode Living Qur'an yang merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an. Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu. Living Qur'an juga bisa dimaknai sebagai "teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat." Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an, yang tidak hanya terbatas pada pemaknaan teksnya saja, namun lebih menekankan pada aspek penerapan teks-teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks Al-Qur'an tersebut akhirnya menjadi suatu tradisi yang terus menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Living Qur'an membutuhkan pendekatan sosiologi dalam prakteknya. Hal ini dikarenakan Living Qur'an juga merupakan salahsatu upaya untuk menjadikan Al-Quran hidup dan menghidupkan dalam masyarakat, dalam arti respon sosial terhadap Al-Qur'an. Dalam hal ini Al-Qur'an dilihat oleh masyarakat sebagai ilmu dalam wilayah yang profan ataupun sebagai petunjuk dalam keadaan yang bernilai sakral. Karena kedua keadaan inilah yang sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan berharga yang

membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan, dalam hal ini emosi diri dan Al-Qur'an.<sup>17</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi objek yang diteliti dengan menggunakan fakta-fakta yang muncul akhir-akhir ini dan kaitannya dengan relasi. Dalam kajian Living Qur'an ini, pendekatan yang penulis gunakan adalah fenomenologi, yaitu menemukan dan memahami suatu fenomena serta konteksnya yang bersangkutan. Hal ini karena pendekatan jenis ini lebih sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian serta mengungkap fenomena yang terjadi dilapangan.

Pendekatan fenomenologi ini dipilih berdasarkan pada rumusan masalah penelitian dimana peneliti ingin mencari tahu bagaimana penerapan pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani, respon para santri terkait pembacaan sholawat, serta ayat-ayat apa saja yang digunakan dan korelasinya dengan sholawat ini. Dari rumusan masalah yang dibuat peneliti tersebut, menurut peneliti bisa dijawab dengan cara menggali pengalaman yang dimiliki individu-individu dan seperti apa individu tersebut menginterpretasikan pengalamannya. Selain itu juga dengan melihat pemaknaan dari setiap individu terkait pantangan yang ada. Menurut Edmund Husserl (1859-1938), fenomenologi didefinisikan sebagai

---

<sup>17</sup>Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007),h. 36.

pengalaman fenomenologis atau subyektif dan studi tentang kesadaran dari perspektif utama seseorang. Dengan kata lain, fenomenologi dapat digambarkan sebagai cara berpikir yang menekankan pada pengalaman manusia dan interpretasinya terhadap pengalaman tersebut.<sup>18</sup>

## **2. Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek penelitian ini ialah, Pimpinan Dayah, Dewan Guru, dan santri.

## **3. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **a. Populasi**

Populasi adalah objek penelitian sebagai sarana untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Berdasarkan pengertian tersebut, maka sebagai populasi dalam penelitian ini adalah adalah para santri, dewan guru, pimpinan dayah dan operator dayah yang bersangkutan dengan praktik pembacaan sholawat tersebut.

### **b. Sampel penelitian**

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Mengingat jumlah populasi yang sangat ramai, peneliti memilih 8 orang santri dari 85 santri yang ada di dayah, 2 orang dewan guru, seorang pimpinan dayah dan operator dayah Darul Abrar kota Langsa. Alasan pemilihan sampel wawancara ini dilihat dari segi peran para guru terhadap santri, dan pemilihan 8 orang santri ini dikarenakan mereka memiliki jawaban yang unik serta

---

<sup>18</sup>Syahran Jailani, *Ragam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Edu-Bio; Vol.4, 2013, h. 42.

mewakili jawaban dari para santri lainnya. Sehingga penulis tertarik untuk menjadikan mereka sebagai narasumber pada penelitian ini.

#### **4. Lokasi dan Waktu penelitian**

##### **a. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti untuk mendapat atau memperoleh suatu data. Lokasi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Dayah Darul Abrar Kota Langa, Yang dimana terjadi praktek Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Maka dengan mempertimbangkan bahwa di Dayah Darul Abrar Kota Langsa tersebut penulis akan memperoleh informasi yang mendukung data penelitian ini.

##### **b. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang peneliti butuhkan dalam meneliti di Dayah Darul Abrar kota Langsa adalah 4 bulan. Terhitung sejak bulan September 2022 sampai dengan Desember 2023.

#### **5. Sumber Data**

- a. Sumber data Primer, yaitu yang menjadi sumber data atau narasumber yang memberikan secara langsung pada proses pengumpulan data. Yaitu melalui wawancara secara langsung dengan Pimpinan Dayah Darul Abrar Tgk. Muhammad Ikhsan, para dewan guru Dayah yang dirujuk sebagai Teungku, serta santri-santri.
- b. Sumber data sekunder merupakan kumpulan informasi yang didapatkan secara tidak langsung, misalnya dengan memperoleh

informasi dari orang lain atau dari dokumen-dokumen penting yang berada di lokasi penelitian. Diantaranya seperti al-Qur'an, kitab dan hadis, ada dalam bentuk buku dan artikel, semuanya terkait dengan penelitian. Kemudian yang dijadikan data sekunder pada penelitian ini adalah hasil data dokumentasi dan arsip-arsip yang ada di Dayah Darul Abrar Kota Langsa, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar. Begitu juga buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### a. Wawancara

Wawancara adalah suatu prosedur dimana diperoleh informasi antara pewawancara dengan informan atau yang diwawancarai untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab secara tatap muka, dimana yang mewawancarai dan informan terlibat dalam kehidupan sosial dalam waktu yang relatif lama.<sup>19</sup>

Informan dalam penelitian ini adalah Dewan Guru dan santri serta pimpinan dayah Darul Abrar kota Langsa. Wawancara tersebut dilakukan secara terbuka yaitu bertemu langsung dengan narasumber-narasumber terkait, tujuannya yaitu agar peneliti mendapatkan hasil secara langsung dan jelas terkait informasi yang dibutuhkan.

---

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 108.

## b. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti,<sup>20</sup> atau Pengumpulan data dengan mengamati fenomena yang berupa ruang (lokasi), objek, kegiatan, pelaku kegiatan, peristiwa atau kejadian, waktu dan perasaan. Tujuannya ialah untuk menampilkan gambaran perilaku atau peristiwa yang realistis, untuk menjawab pertanyaan yang dapat membantu memahami perilaku manusia dan untuk mengevaluasi aspek-aspek tertentu, yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan memberikan umpan balik terhadap hasil pengukuran tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada fenomena sosial dan agama, yaitu dengan cara mengobservasi beberapa hal diantaranya yaitu keadaan pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Waktu dan tempat kejadian serta pengaruh kejadian yang diamati oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang sebenarnya di Dayah Darul Abrar Kota Langsa. Tujuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati dan mengetahui apa saja ayat yang ada dalam sholawat, bagaimana penerapan dan respon santri terhadap pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Dayah Darul Abrar kota Langsa.

## c. Dokumentasi

---

<sup>20</sup>Uswatun Khasanah, *Pengantar Microteaching*, (Sleman: Deepublish Publisher, 2020), h. 25.

Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto, video, maupun audio. Dokumentasi pada penelitian ini pada umumnya berbentuk visual. Dengan dokumentasi yang ada peneliti dapat melihat secara langsung pelaksanaan dan perkembangan kegiatan para santri dalam membaca Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada malam minggu di Dayah Darul Abrar Kota Langsa.

## **7. Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data yang akan dilakukan pada penulisan ini adalah dengan menggunakan Analisis Kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data pada dasarnya bersifat induktif secara konseptual. Data dikumpulkan dan dianalisis setiap kali mereka meninggalkan lapangan. Secara umum, proses analisis sebenarnya dimulai ketika peneliti menentukan fokus masalah dan tempat penelitian, setelah itu baru intensif di lapangan.

Berdasarkan sejumlah teknik pengumpulan data dan unit analisis data yang menentukan kriteria yang berbeda, data dari catatan lapangan akan dianalisis, dengan cara menyempurnakan materi empiris yang masih kasar kedalam laporan lapangan. Dalam perencanaan ini, berarti peneliti sebagai ekspresi perspektif emicnya mulai menyederhanakan data menjadi beberapa unit informasi yang detail namun terfokus, dalam ungkapan asli responden (*indigenous concept*).

Dengan demikian, laporan lapangan yang rinci (induksi) dapat berupa informasi yang lebih mudah dipahami, mencari makna untuk menemukan ide di

balik cerita tersebut (interpretasi), dan akhirnya membuat konsep (konseptualisasi).<sup>21</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

Bab *Pertama* menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, study pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan ini.

Bab *Kedua* menjelaskan tentang landasan teori, untuk dijadikan sebagai rujukan dalam memahami pembahasan pada bab berikutnya. Di bab ini penulis akan menjelaskan Living Quran, beserta teori sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Bab *Ketiga* menjelaskan tentang profil Dayah Darul Abrar Kota Langsa, deskripsi data tentang lokasi penelitian, sejarah berdirinya Dayah, biodata tokoh dan telaah sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani, dan prosesi Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-jailani di Dayah Darul Abrar Kota Langsa.

Bab *Keempat* menjelaskan tentang analisis ayat-ayat al-Qur'an dalam sholawat Syekh Abdul Qadir Jailani, menjelaskan makna dan respon santri terhadap pembacaan sholawat, dengan begitu dapat di ketahui ayat-ayat apa saja yang ada dalam sholawat dan makna serta respon para pelaku sholawatnya dengan kerangka teori yang di gunakan, yaitu dialektika internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi.

Bab *Kelima* berisi tentang penutup terhadap pembahasan-pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Dalam bab ini, penulis juga menerima

---

<sup>21</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 116.

kritik dan saran mengenai kekurangan dari penelitian ini agar penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Sholawat**

##### **1. Pengertian Sholawat**

Sholawat menurut bahasa artinya adalah do'a. Sedangkan menurut istilah pengertian sholawat ini dibagi menjadi tiga, yaitu:<sup>22</sup>

- Sholawat Allah Swt kepada Rasulullah Saw berupa rahmat dan kemuliaan (Rahmat Tadhim)
- Sholawat dari malaikat kepada Nabi Saw berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah Swt untuk Nabi Muhammad Saw.
- Sholawat orang-orang yang beriman (manusia dan jin) ialah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah Swt untuk Nabi Saw, seperti: *Allahumma sholli 'alaa Sayyidina Muhammad.*

##### **2. Macam-macam Sholawat**

Sholawat adalah doa keselamatan dan salam kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penghormatan untuknya. Sholawat ada dua macam, yaitu:

- a. Sholawat Ma'tsurah, yaitu sholawat yang dibuat sendiri oleh Rasulullah, baik kalimatnya, cara mengamalkannya, waktu-waktunya serta fadilah yang terkandung didalamnya. Contohnya, *allahumma shalli 'ala sayyidina muhammadin nabiyyi al-ummiyyi wa 'ala alihi wa shahbihi*

---

7. <sup>22</sup>M. Kamaluddin S.Pd.I MM, *Rahasia Dahsyat Sholawat*, Pustaka Ilmu Semesta, 2016, h.

*wa as-salim atau allahumma shalli 'alaa sayyidina muhammadin 'abdikawarasuulikanaibiyyilummiyyi.*

- b. Sholawat Ghairu Ma'tsurah, yaitu Sholawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad (Sahabat, Tabi'in atau para ulama) seperti Sholawat *Munjiyat* yang dibuat oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Sholawat *Fatih* yang disusun oleh Syaikh Ahmad at-Tijami, Sholawat *Badar*, Sholawat *Nariyah* dan yang lainnya.<sup>23</sup> Tujuan utamanya tak lain ialah sebagai sanjungan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai perwujudan rasa cinta dan syukur terhadap Allah Swt yang telah menciptakan Rasulullah Saw, sebagai makhluk pilihan dan penerang bagi seluruh dunia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan sholawat ada dua macam, yaitu sholawat Ma'tsurah, merupakan sholawat yang dibuat sendiri oleh Rasulullah, baik kalimatnya, cara mengamalkannya, waktu-waktunya serta fadilah yang terkandung di dalamnya, dan sholawat Ghairu Ma'tsurah, merupakan sholawat yang tercipta oleh diri selain selain Nabi Muhammad, seperti Sholawat *Fatih* yang disusun oleh Syaikh Ahmad at-Tijami.

### **3. Manfaat Bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw**

Suatu amalan yang telah Allah perintahkan pastilah memiliki maksud serta fadilah tertentu dibaliknya yang bermanfaat untuk sang hamba-Nya sendiri. Seperti bersholawat kepada Rasulullah Saw yang sudah menjadi ketetapan bagi setiap umat Islam untuk mengucapkannya.

---

<sup>23</sup>Abdul Mustaqim, *Hidup Berkah Matipun Indah: Manajemen Bejo Dunia Akhirat*, (Yogyakarta: Komarona Semesta Pustaka, 2013), hal. 85

Adapun manfaat-manfaatnya yaitu sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Allah mengabulkan doa orang-orang yang membaca sholawat Nabi. Rasulullah Saw bersabda, "Apabila salah seorang di antara kamu membaca sholawat hendaklah dimulai dengan mengagungkan Allah Azza wa Jalla dan memuji-Nya. Setelah itu, bacalah sholawat kepada Nabi. Dan setelah itu, barulah berdoa dengan doa yang dikehendaki". (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi)
- b. Allah Swt bersholawat 10 kali untuk orang yang membaca sholawat kepada Nabi. Jika sholawat datang dari Allah berarti itu adalah rahmat Allah. Ini berarti Allah memberikan 10 rahmat-Nya kepada orang-orang yang bersholawat. Dalam satu hadis Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bersholawat untuknya sepuluh kali". (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Nasa'i).
- c. Allah akan meninggikan derajat bagi orang yang membaca shalawat Nabi. Pada suatu pagi Rasulullah tampak bahagia seperti terlihat dari kecerahan wajahnya. Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, pagi ini Engkau tampak bahagia seperti terlihat dari kecerahan wajahmu." Beliau bersabda, Memang benar. Semalam aku ditemui oleh seorang utusan Tuhanku Yang Maha Agung. Dia berkata. Barang siapa di antara umatmu yang bersholawat kepadamu sekali maka Allah menuliskan baginya sepuluh kebaikan, menghapuskan dan dirinya sepuluh

---

<sup>24</sup>M. Kamaluddin S.Pd.I MM, *Rahasia Dahsyat Sholawat*, Pustaka Ilmu Semesta, 2016, h. 134-135.

keburukan, meninggikannya sebanyak sepuluh derajat. dan mengembalikan kepadanya sepuluh derajat pula." (HR. Ahmad).

- d. Orang yang membaca sholawat Nabi dikumpulkan di surga bersama Nabi. Rasulullah Saw bersabda, "Manusia yang paling berhak bersamaku pada hari kiamat ialah yang paling banyak membaca shalawat kepadaku." (HR. Tirmidzi).
- e. Orang yang membaca sholawat Nabi akan mendapatkan syafaat Nabi. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya orang yang bersholawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bersholawat untuknya sepuluh kali. Lalu, mintalah kepada Allah wasilah untukku karena wasilah adalah sebuah tempat di surga yang tidak akan dikaruniakan, melainkan kepada salah satu hamba Allah. Dan, aku berharap bahwa akulah hamba tersebut. Barang siapa memohon untukku wasilah, maka ia akan meraih syafaat." (HR. Muslim).

#### 4. Jenis-jenis Sholawat

Ada berbagai macam jenis sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Mulai dari sholawat yang dibuat sendiri oleh Nabi, hingga yang dibuat oleh selainnya Nabi, yaitu seperti Sahabat, Tabi'in dan para ulama. Diantara sholawat-sholawat tersebut yaitu:

##### a. Sholawat Ibrahimiyah

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Limpahkan pula keberkahan bagi Nabi Muhammad dan bagi keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan keberkahan bagi Nabi Ibrahim dan bagi keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya di alam semesta Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung."

#### b. Sholawat Munjiyat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

Artinya: "Ya Allah, limpahkan rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sholawat itu, Engkau akan menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan dan dari semua cobaan; dengan sholawat itu, Engkau akan mengabulkan hajat kami; dengan sholawat itu, Engkau akan menyucikan kami dari segala keburukan; dengan shalawat itu, Engkau akan mengangkat kami ke derajat paling tinggi; dengan sholawat itu pula, Engkau akan menyampaikan kami kepada tujuan yang paling sempurna dalam semua kebaikan, ketika hidup dan setelah mati."

#### c. Sholawat Nariyah

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعَقْدُ وَتَنْفَرِحُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعِمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau."

## **B. Living Qur'an**

### **1. Pengertian Living Qur'an**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dasar bagi umat Islam dalam menjalani kehidupannya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat biasanya melakukan praktik resepsi Al-Qur'an, yaitu dengan cara membaca, memahami dan mengamalkannya. Semuanya dilakukan karena umat Islam percaya bahwa interaksi dengan Al-Qur'an akan memaksimalkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Living Qur'an di Indonesia merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an dan Tafsir yang sering digunakan akhir-akhir ini. Bedanya dengan kajian Timur Tengah adalah pemahaman di Timur Dekat lebih banyak berupa teks al-Qur'an sehingga memunculkan beberapa kitab tafsir. Pada saat yang sama, kajian Living Qur'an lebih menekankan pada bagaimana masyarakat Muslim menafsirkan, memahami, dan menerapkan Alquran di wilayah tertentu, sehingga melahirkan tradisi. Pemahaman umat Islam dalam konteks ini tentu saja absen dari pemahaman Al-Qur'an yang bersifat tekstual dan interpretif. Namun dalam konteks ini, masyarakat lebih menekankan fadillah/kekuasaan setiap hari untuk kemaslahatan praktis kehidupan masyarakat.<sup>25</sup>

Fenomena model pembacaan atau interaksi masyarakat muslim terhadap al-Quran dalam ruang-ruang sosial sangatlah dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap al-Quran

---

<sup>25</sup>Muhammad Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Alqur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, h. 5.

memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi social, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai macam model dan bentuk praktek resepsi dan respons masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan Living Qur'an atau al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan masyarakat.<sup>26</sup>

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, Living Qur'an memiliki tiga klasifikasi. Pertama, Living Qur'an adalah karakter Nabi Muhammad yang sebenarnya. Ini diambil dari jawaban Aisyah ra. Istri Nabi Muhammad SAW saat ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad saat Aisyah ra. yaitu bahwa akhlak Nabi SAW adalah Al-Qur'an. Jelas dari jawaban-jawaban tersebut bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Living Qur'an atau Al-Qur'an yang Hidup. Kedua, Living Qur'an dapat ditujukan kepada masyarakat yang menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang hidup dengan melakukan semua yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi semua yang dilarang Al-Qur'an adalah masyarakat sebagai "Al-Qur'an yang hidup" atau Al-Qur'an yang memanasifestasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, Living Qur'an juga berarti bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab, melainkan sebuah kitab yang hidup, yang keberadaannya begitu nyata dan terasa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*,( Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 103.

<sup>27</sup>Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, no. 2(2015): h. 169-190.

## 2. Sejarah Living Qur'an

Satu hal yang perlu diperhatikan tentang munculnya berbagai cabang ilmu Al-Qur'an adalah sebagian besar atau semuanya berakar pada masalah teks Al-Qur'an. Di antara berbagai cabang Al-Qur'an, ada yang fokus pada aspek internal dan beberapa aspek eksternal, seperti Asbabul Nuzul dan sejarah Al-Qur'an yang berkaitan dengan penulisan, kompilasi, dan terjemahan. Meskipun kajian kajian Al-Qur'an klasik kurang tertarik pada praktik-praktik khusus yang terwujud dalam bentuk penarikan Al-Qur'an agar sesuai dengan kepentingan para praktisi dalam kehidupan di luar aspek tekstualnya.<sup>28</sup>

Menurut sejarah, living Qur'an telah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, hal ini terlihat pada praktek ruqyah yang menyembuhkan dirinya sendiri atau orang lain dengan membaca ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Ada satu riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw melakukan Ruqyah dengan memakai surah al-Fatihah untuk menyembuhkan penyakit atau surah al-Falaq dan An-Nas untuk menolak sihir.<sup>29</sup>

Kali pertama yang memulai kajian Living Qur'an secara ilmiah dan empiris adalah para sahabat. Mereka memahami ajaran Islam dengan melihat atau mendengar sesuatu langsung dari Nabi atau mengalaminya sendiri di hadapan Nabi. Jika ada yang kurang jelas, mereka langsung bertanya kepada

---

<sup>28</sup> M. Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Metode Penelitian Qur'an Hadits, M. Mansur et. al. (Yogyakarta; Th:Teras, 2007), hal. 5.

<sup>29</sup>Hamam Faizin, "Mencium dan Nyuggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian AlQur'an Melalui Living Qur'an", Suhuf, vol 4. No 1, (2011), h. 27.

Nabi, kemudian mereka sampaikan kepada para sahabat lainnya dan menjadi hadits fi'li. Dalam penelitian lapangan, teman-teman menggunakan metode yang hampir sama dengan observasi dan wawancara mendalam. Mereka aktif terlibat dalam penelitian dan kegiatan bersama Nabi Muhammad Saw.<sup>30</sup>

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa living Qur'an sudah ada pada zaman Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Namun kegiatan yang dilakukan oleh para sahabat belum termasuk living Qur'an dalam bentuk penelitian ilmiah. Al-Qur'an yang hidup menjadi objek studi hanya ketika pengamat non-Muslim mempelajari Al-Qur'an. Baginya, banyak keistimewaan menarik dalam kehidupan umat Islam berupa fenomena sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Misalnya fenomena sosial yang berkaitan dengan belajar membaca Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, bagian-bagian ayat Al-Qur'an yang kemudian dijadikan obat, surah-surah Al-Qur'an tertentu menjadi amalan rutin, shalat, shalat, dan lain-lain dilakukan oleh umat Islam lainnya. Paradigma kajian ini menjadikan fenomena yang berkaitan dengan Al-Qur'an pada inti masyarakat Islam sebagai subjek kajian. Karena adanya fenomena sosial yang muncul hanya karena kehadiran Al-Qur'an, maka ditempatkan dalam bidang kajian Al-Qur'an dan perkembangannya, kajian itu dikenal dengan istilah Living Al-Qur'an.<sup>31</sup>

### **3. Urgensi Living Qur'an**

---

<sup>30</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), h. 111.

<sup>31</sup>M. Mansur.ed. al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (t.t., t.p., t.th.), h. 6.

Sampai saat ini, perhatian lebih banyak diberikan pada kajian al-Qur'an daripada aspek kontekstual. Berdasarkan perspektif kontekstual ini, muncul karya-karya berupa tafsir dan kitab-kitab yang ditulis para ulama Al-Qur'an tersebut. Perspektif semacam itu memberi kesan bahwa tafsir harus dipahami sebagai teks yang tersurat dalam karya-karya ulama Islam dan ahli Al-Qur'an, yang tidak terbatas pada teks saja, tetapi memiliki konteks yang melengkapinya. Dengan demikian, tafsir pada hakekatnya dapat berupa tindakan, sikap, dan perilaku orang yang menanggapi kehadiran Al-Qur'an menurut pemahamannya masing-masing.

Menanggapi ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji Al-Qur'an, sebab hal yang demikianlah maka kajian serta penelitian Living Qur'an menemukan relevansi serta urgensinya. Yakni, ketika seseorang mengkaji living Qur'an, maka Al-Qur'an dipahami tidak hanya terbatas pada teksnya, tetapi juga pada konteks yang melingkupinya. Penelitian tentang living Qur'an ini akan memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan kajian Al-Qur'an. Belajar Al Qur'an secara real time juga sangat penting untuk memberdayakan dakwah dan masyarakat agar dapat mengapresiasi Al-Qur'an secara optimal.<sup>32</sup>

Urgensi kajian Living Qur'an lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah Living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap

---

<sup>32</sup>Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif" h.68-69.

kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang akan mengajak dan melibatkan banyak orang dengan berbagai disiplin ilmu terkait.<sup>33</sup>

Kajian dalam bidang Living Qur'an memberikan efek yang signifikan dalam ilmu pengetahuan bagi pengembangan wilayah kajian Al-Qur'an. Jika selama ini tafsir lebih dikenal dengan teks, maka sesungguhnya makna tafsir jauh lebih luas dari itu. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.<sup>34</sup>

Selanjutnya, Living Qur'an juga memberikan paradigma baru untuk pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya terpaku pada sebatas kajian teks saja. Pada wilayah kajian Living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir bukan hanya bersifat elitis melainkan mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial menjadi sangat penting pada penelitian ini.

Dalam konteks relasi Al-Qur'an dengan realitas budaya kekinian yang telah mewujud ke dalam bentuk teks tulisan, maka relasi keduanya mengambil bentuk interpretasi. Dengan kata lain, pada fase ini, Al-Qur'an telah berubah wajah menjadi teks yang mati. Oleh karena itu diperlukan manusia untuk

---

<sup>33</sup>Ahmad Farhan, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi al-Qur'an*, FUAD IAIN Bengkulu, El-Afkar Vol. 6 Nomor II, Juli-Desember 2017. h. 88-96.

<sup>34</sup>Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif" dalam Sahiron Syamsuddin, (ed) "Metodologi Penelitian Living Qur'an", (Yogyakarta: Teras, 2007),h. 69.

menghidupkan teks tersebut. Berikut ini merupakan beberapa contoh masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an: 1) Al-Qur'an dibaca rutin dan diajarkan di suatu tempat tertentu seperti tempat ibadah, rumah, atau tempat khusus dan institusional pada hari dan waktu tertentu. 2) Al-Qur'an dibaca dalam acara kematian. 3) Potongan ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai wirid dalam hitungan tertentu.<sup>35</sup>

Selain itu, terdapat beberapa tradisi di dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya menggunakan bacaan-bacaan al-Qur'an, beberapa contoh penggunaan ayat Al-Qur'an dalam sebuah tradisi antara lain: Sholawat, Tahlil, Mujahadah dan sebagainya.

### **C. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann**

Dalam menggali makna-makna perilaku pembacaan sholawat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ini, penulis menggunakan teori sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1996) yang disebut dengan konstruksi sosial. Teori sosial ini merupakan bagian dari teori sosiologi pengetahuan. Menurut Berger, sosiologi pengetahuan merupakan bagian dari bidang sosiologi empiris, khususnya dunia kehidupan sehari-hari. Ia menekuni sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai pengetahuan dan pembentukan realitas.

Kepopuleran teori konstruksi sosial tentang realitas dimulai ketika Peter L. Berger dan Thomas Luckman mempresentasikan buku mereka *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* tahun 1966.

---

<sup>35</sup> Nela Safana Aafa, Muhammad Maimun, Didi Junaedi. *Living Qur'an Dalam Tradisi Selawatan Di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenolog*, Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis, 2020, h. 266.

Buku ini menjelaskan proses sosial yang terdiri dari interaksi dan aktivitas di mana individu secara terus menerus menciptakan realitas yang dialami secara subyektif dan dimiliki secara bersama.<sup>36</sup>

Dalam teori sosiologi Berger dan Luckmann, konstruksi sosial dibangun dengan dua cara, yaitu realitas dan pengetahuan. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan membedakan antara memahami dan mengenali realitas. Realitas didefinisikan sebagai kualitas yang melekat pada realitas yang diakui memiliki keberadaan (makhluk) yang terlepas dari kehendak kita. Sebaliknya, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas adalah nyata dan memiliki karakteristik tertentu. Realitas dibangun secara rasional dan sosiologi pengetahuan menganalisis proses munculnya kondisi-kondisi ini.<sup>37</sup>

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa ada dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah adaptasi terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektifikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau dalam proses dilembagakan, dan internalisasi adalah individu yang mengidentifikasi dirinya di antara institusi sosial atau organisasi sosial tempat orang tersebut berada.

---

<sup>36</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008). h. 57.

<sup>37</sup>Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 2012), h. 1-6.

Dialektika ketiga hal ini bekerja secara bersamaan. Dengan kata lain, ada proses penarikan (eksternalisasi) sehingga segala sesuatu tampak seolah-olah berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan (internalisasi) sehingga sesuatu yang di luar juga tampak sebagai sesuatu yang di dalam adalah Produk individusehingga menjadi realitas objektif melalui proses eksternalisasi, dan individu juga merupakan produk masyarakat melalui proses internalisasi.<sup>38</sup>

Teori konstruksi sosial Berger mengasumsikan bahwa agama, sebagai bagian dari budaya, adalah konstruksi manusia. berarti bahwa ketika Anda melihat hubungan antara masyarakat dan agama, terjadi proses dialektis. Jadi agama melalui proses objektifikasi, seperti ketika agama berada dalam teks atau menjadi sistem nilai, norma, aturan, dan lain-lain. Teks atau standar tersebut kemudian mengalami proses internalisasi dalam diri individu karena masyarakat telah memaknai agama sebagai pedoman. Agama juga mengalami proses eksternalisasi, karena menjadi acuan norma dan nilai yang menuntun dan menuntun tindakan manusia.<sup>39</sup>

Praktik pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini, merupakan salah satu tindakan sosial, karena dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara individu tetapi secara kolektif dan juga ditujukan untuk orang lain dan Sholawat itu dibaca tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk seluruh umat Islam.

---

<sup>38</sup>Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Konstruksi Sosial Dalam Penelitian Public Relations," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (June 19, 2006): 62, accessed October 3, 2022, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1215>.

<sup>39</sup>20 Peter L. Berger *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*. (Jakarta: LP3S, 1991), h. 3-5.

### **BAB III**

## **PROFIL DAYAH DARUL ABRAR KOTA LANGSA DAN PEMBACAAN SHOLAWAT SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

### **D. Gambaran Umum Dayah Darul Abrar Kota Langsa**

#### **1. Sejarah Dayah Darul Abrar Kota Langsa**

Dayah Darul Abrar merupakan Dayah Salafiah yang bermazhab Syafi'i yang lebih erat sebutanya yaitu Dayah. Dayah Darul Abrar didirikan pada tahun 2003 Dayah Darul Abrar masih aktif sampai dengan sekarang, dan Dayah Darul Abrar sudah dicatatkan ke Notaris Anisa Rahmah Karim, S.H., M. Kn. Nomor. 13 tanggal 17 Februari 2020. Didirikan oleh Abu H. Muhammad Hasan Kasem seorang ulama yang berasal dari Aceh Utara, merupakan alumni Dayah Darussa'dah Idi Cut, Aceh Timur. Pada Tahun 2017 Abu H. Muhammad Hasan Kasem wafat, maka pimpinan Dayah Darul Abrar digantikan oleh putranya yaitu Tgk. Muhammad Ikhsan, beliau adalah seorang ulama muda alumnus Dayah Mudi Mesra Samalanga.

Berdirinya Dayah Darul Abrar dengan izin Allah atas inisiatif dan rekomendasi dari masyarakat untuk membangun Dayah guna untuk generasi-generasi selanjutnya. Abu Muhammad Hasan menerima dan melaksanakan dengan baik rekomendasi tersebut karena melihat hasrat dan keinginan yang kuat serta minat yang besar daripada masyarakat sangatlah mendukung. Berdirinya sebuah Dayah juga karena memotret situasi dan kondisi generasi muda yang sangat memprihatinkan dalam hal akidah, syariat dan moral. Tujuannya adalah

untuk mengapresiasi masyarakat kedalam perilaku yang bersyariat dan bermazhab serta mencetak kader-kader ulama yang taat, berakhlak, bermazhab, serta mampu berkiprah secara nyata bagi kepentingan agama dan bangsa agar terwujudnya *Baidatun Thayyibatun Warabbun Ghafur*.<sup>40</sup>

Jumlah santri pada tahun ajaran 2021-2022 berjumlah 85 orang, dengan rincian 26 orang santri putra dan 59 orang santri putri. Adapun dewan gurunya berjumlah 15 orang.

## 2. Organisasi Kelembagaan

Dayah Darul Abrar memiliki struktur kelembagaan dalam menjalankan program tatalaksana kemajuan lembaga yang terdiri dari pimpinan, ketua umum, sekretaris, bendahara, Operator/TU dan seluruh kabag-kabag lainnya didalam komponen -komponen kelembagaan.

Adapun susunan pengurus lembaga adalah sbb:

Pendiri/Pimpinan	: Tgk. Muhammad Ikhsan, SH
Ketua Umum	: Tgk. Farid Wajidi, ST
Sekretaris	: Tgk. Tarmizi, SP
Bendahara	: Tgk. Wahyudi
Operator/TU	: Tgk. Yusmatun Akma, S. Pd

---

<sup>40</sup> SumberData: Yusmatun Akma, *Salinan File KantorTata Usaha Dayah Darul Abrar Kota Langsa*, 17 oktober 2022 di Kantor Tata Usaha.

### 3. Letak Geografis

Dayah Darul Abrar terletak di jalan H. Agus Salim Gampong Alue Beurawe Kecamatan Langsa Kota Kota Langsa.

### 4. Ciri Khas Lembaga

Pendidikan kelembagaan yang diselenggarakan di Dayah Darul Abrar adalah pengaji kitab kuning, sistem pengajarannya menggunakan metode mutarahah (diskusi masalah) dan mutala'ah (menganalisa makna tersirat dari kalimat), namun materi yang diberikan pada kedua metode tersebut sama yaitu: fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, hadist, nahwu, sharaf, balaghah, mantiq, dan usul fiqh.

Adapun kitab-kitab yang digunakan adalah:

1. Fiqh : Matan taqrib, Bajuri, I'annatuthalibin, mahalli, Tahrir
2. Tauhid : Matanjauharah, Kifayatul A'wam, tauhid, aqidatul Islamiah
3. Tasawuf : Tazkiratu sami', Ihya Ulumuddin, Sirajuthalibin, Muraqi, Ta'lim, Muta'alim, taisir Akhlak, Akhlak Libanen.
4. Tafsir : Tafsir shawi 'ala jalalain.
5. Hadist : Taisir Mustalah Hadist, Baiquni, Minhatul Mugist, dan Majalisussanah
6. Nahwu : Syarah Ibnu 'aqil, Qatrunnida, kawakib, jarumiah, 'awamel

7. Sharaf : Sharaful ‘arabi, Mathlub, Salsi Madkhal, Kailani,  
Matan bina, Tasrif, dan dhammon
8. Bayan : Shawi Dardir
9. Mantiq : Shubban Malawi, Idhahul Mubham, Quaisuni,  
Sulam Munauraq.
10. Usul Fiqh : Ghayah Wusul, fawaidhul Janiah, Laiful Isyarah,  
dan Nufahat.<sup>41</sup>

### E. Ragam Kegiatan Santri Dayah Darul Abrar Kota Langsa

#### 1. Kegiatan Harian<sup>42</sup>

WAKTU/ JAM	KEGIATAN
04.30-05.00 WIB	Bangun tidur, Shalat Tahajud
05.00-06.00 WIB	Sholat Subuh berjamaah dan wirid
06.00- 07.20 WIB	Ngaji kitab kuning
07.20-09.00 WIB	Istirahat dan Masak
09.00-10.00 WIB	Belajar Nahwu dan Sharaf
10.00- 12.00 WIB	Istirahat
12.00-13.30 WIB	Mandi, Sholat Dzuhur berjamaah,

<sup>41</sup> SumberData: Yusmatun Akma, *Salinan File KantorTata Usaha Dayah Darul Abrar Kota Langsa*, 17 oktober 2022 di Kantor Tata Usaha.

<sup>42</sup> SumberData: Yusmatun Akma, *Salinan File KantorTata Usaha Dayah Darul Abrar Kota Langsa*, 17 oktober 2022 di Kantor Tata Usaha.

	wirid dan baca al-Qur'an
13.30-14.00 WIB	Makan Siang
14.00- 15.30 WIB	Ngaji Kitab Siang
15.30-16.30 WIB	Sholat Ashar dan Wirid
16.30-18.00 WIB	Istirahat
18.00- 19.20 WIB	Baca Yasin bersama, Sholat Maghrib berjamaah dan wirid
19.20-19.45 WIB	Makan
19.45-21.15 WIB	Ngaji
21.15- 22.00 WIB	Sholat Isya berjamaah
22.00-23.30 WIB	Lanjut Ngaji
23.30-04.30 WIB	Istirahat Malam

## 2. Kegiatan Mingguan

### a. Pembacaan Surah Yasin beserta Dzikir

Pembacaan surah yasin di lakukan pada malam jumat setelah sholat maghrib, lalu di lanjutkan dengan dengan dzikir bersama sampai menjelang tiba waktu sholat isya. Mekanismenya ialah salahsatu dewan guru memandu pembacaan surah yasin

menggunakan mikrofon. Sedangkan selainnya duduk di belakang dan ikut membaca surah yasin bersama-sama.<sup>43</sup>

b. Pembacaan Surah Al-Kahfi

Pembacaan surah al-kahfi di lakukan pada pagi hari jumat setelah shalat subuh berjamaah. Adapun tata cara pelaksanaannya juga sama seperti pembacaan surah yasin pada malam jumat.<sup>44</sup>

c. Pembacaan Dalail Khairat dan Muhadharah

Pembacaan Dalail Khairat dan Muhadharah juga di lakukan pada malam jumat setelah sholat isya. Hanya saja waktu pelaksanaan keduanya di selang, sekali jumat pembacaan dalail khairat, dan sekali jumat muhadharah. Mekanisme pelaksanaan dalail khairat yaitu di pimpin oleh dewan guru dan beberapa santri senior, lalu yang lainnya mengikutinya. Sedangkan muhadharah yaitu di laksanakan sebagaimana pada umumnya.<sup>45</sup>

d. Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Pembacaan sholawat ini dilaksanakan pada malam ahad setelah shalat maghrib hingga menjelang shalat isya, mekanismenya juga di pimpin oleh 2 orang dewan guru dan yang lainnya mengikutinya.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Tgk. Kamarullah, Dewan guru Dayah Darul Abrar, Wawancara tanggal 17 oktober 2022.

<sup>44</sup> Tgk. Kamarullah, Dewan guru Dayah Darul Abrar, Wawancara tanggal 17 oktober 2022.

<sup>45</sup> Tgk. M. Fauzi, Dewan guru Dayah Darul Abrar, Wawancara tanggal 17 oktober 2022.

<sup>46</sup> Tgk. Firdaus, Dewan guru Dayah Darul Abrar, Wawancara tanggal 17 oktober 2022.

### 3. Kegiatan Bulanan

Di Dayah Darul Abrar ini hanya memiliki satu kegiatan bulanan, yaitu rapat dan laporan perkembangan belajar santri. Dan itupun di adakan dalam kurun waktu beberapa bulan sekali.<sup>47</sup>

### 4. Kegiatan Tahunan

#### a. Musabaqah Muharram

Kegiatan Musabaqah Muharram ini biasa di adakan pada setiap awal masuknya tahun baru hijriah di Dayah Darul Abrar. Adapun rangkaian kegiatan ini di isi oleh berbagai cabang perlombaan. Mulai dari Musabaqah Qiraatil Qutub (MQQ), Hafalan Bait Matan Jauharah, Pidato, Cerdas Cermat dan lainnya.

#### b. Maulid Nabi dan Haul Pimpinan Pertama Pesantren

Kegiatan ini biasanya di adakan pada menjelang akhir peringatan Maulid Nabi, karena di gabungkan antara keduanya. Adapun rangkaian kegiatannya yaitu pada malam nya di isi dengan sholawatan bersama di *maqbarah* Abu Alue Beurawe selaku pendiri Dayah Darul Abrar. Kemudian pagi nya di lanjutkan dengan tahlilan samadiah di *maqbarah* Abu Alue Beurawe. Lalu kegiatan di lanjutkan dengan Tausiyah dari guru besar yang di undang ke Dayah.

---

<sup>47</sup> Yusmatun Akma, Wawancara tanggal 18 oktober 2022.

## **F. Asal Usul Prosesi Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Dayah Darul Abrar kota Langsa**

### **1. Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani**

Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan Syekh pertama di dalam tarekat Qadiriyyah. Beliau adalah Syekh Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani r.a bin Abi Shalih as Sayyid Musa bin Junki Dausit bin as Sayyid Abdullah al Jili Ibnu as Sayyid Yahya az Zahid bin as Sayyid Muhammad bin as Sayyid dawud bin as Sayyid musa bin as Sayyid Abdullah bin as Sayyid Musa al Juni.

Beliau lahir pada 1077 M/470 M di Jaelan, selatan Laut Kaspia di Iran. Sumber lain menyebutkan bahwa ia lahir di Banq yang termasuk wilayah Jailan.<sup>48</sup> Asal pasti Al Jailani diperdebatkan oleh para ahli sejarah. Kebanyakan ahli sejarah mengatakan beliau lahir pada 470H atau 471H. Ada yang bilang dia lahir tahun 491 M. Ibn al-Jawzi adalah ulama Al Jailani kontemporer, jadi pendapat yang paling otoritatif adalah pendapat Ibn al-Jawzi pada 1 Ramadhan 471. Selain disebut Syekh, Wali dan sebutan lain dalam tarekat, beliau juga disebut Sayyid. Karena dia adalah keturunan Saiidina Husain (Cucu Nabi Muhammad Saw) dari pihak ibunya dan Saiidina Hassan (Cucu Nabi Muhammad Saw) dari pihak ayahnya. Ia dilahirkan dalam keluarga yang sederhana dan saleh. Nama kakek dari pihak ibu adalah Sufi Abdullah Saumi.

Kehidupan keluarga al-Jailani tergolong miskin. Masa kecilnya dijalani dengan bekerja keras di bidang pertanian. Sebidang tanah yang mereka miliki di Jailan

---

<sup>48</sup>Munirul Abidin, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Bekasi, PT Darul Falah, 2011), h. 15.

hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian penduduk Jailan memiliki ternak sapi dan lainnya, Al Jailani mengembalikannya dengan membawa ternak tersebut untuk digembala dan sekaligus digunakan untuk membajak sawah.<sup>49</sup>

Sebagian besar penduduk Jailan menganut mazhab Hanbali. Masyarakat Jailan sangat terkesan dengan karakter Ahmad bin Hambal dan para pengikutnya yang teguh mempertahankan sunnah. Banyak penduduk Baghdad yang menganut mazhab Hambali yang saat itu menjadi kediaman Ahmad bin Hambal. Selain itu, Baghdad juga pernah menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada masa Dinasti Abbasiyah. Sejak saat itu, Al Jailani memiliki keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu di Baghdad.<sup>50</sup>

Dalam dunia kajian tasawuf, al-Jailani merupakan sosok yang sangat terkenal, bahkan bisa dikatakan menjadi pusat perhatian para pecinta tasawuf. Hal ini mungkin karena persepsi bahwa al Jailani adalah pendiri tarekat sufi pertama yang kemudian dikenal dengan tarekat Qadariah.<sup>51</sup>

## **2. Profil Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani**

Salah satu sholawat kepada Nabi Muhammad saw yang paling banyak faedah dan manfaatnya adalah sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Nama asli

---

<sup>49</sup>Abdul Razaq Al-Kailani, *syekh Abdul Qadir Al Jailani, Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh, (Bandung: Mizan, 2009), h. 95.

<sup>50</sup>Abdul Razaq Al-Kailani, *syekh Abdul Qadir Al Jailani, Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh,....., h. 94.

<sup>51</sup>Kamran As'ad irsyadi, *Lautan hikmah kekasih Allah*,( Jogjakarta: Diva pres, 2007), h. 6.

sholawat ini adalah sholawat basyairul khairat, namun di kalangan para santri dan dayah sholawat ini lebih dikenal dengan nama sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani, karena beliau adalah yang menulis sendiri sholawat ini. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan nama Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai namanya.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang ulama besar dengan gelar keilmuan yang tinggi dan mulia disisi Allah Swt. Sholawat ini beliau terima melalui Ilham dari Allah Swt. Secara bahasa, "basyairul khairat" berarti "berita baik atau gembira". Sedangkan Sholawat basyairul khoirat merupakan rangkaian sholawat yang mengandung makna kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat baik sesuai makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Secara umum, keutamaan shalawat Syekh Abdul Qadir ini sangat banyak. Namun secara khusus, faedah-faedah dan manfaat shalawat ini bisa disebutkan sebagai berikut:<sup>52</sup>

- Derajat yang luhur. Membaca sholawat ini bisa meninggikan derajat orang yang membacanya pada derajat paling tinggi di sisi Allah, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah,

إِنَّمَا تَرْفَعُ أَصْحَابَهَا إِلَىٰ أَعْلَىٰ الدَّرَجَاتِ

Artinya: *"Sungguh, sholawat (Basyairul Khairat) akan mengangkat derajat orang yang membacanya pada posisi derajat yang luhur."*

---

<sup>52</sup> Buku Sholawat Syekh Abdul Qadir Jailani, h. 5

- Doa tidak akan sia-sia. Faedah selanjutnya dari sholawat ini adalah bagi orang yang memiliki kebutuhan atau keinginan, maka sholawat ini dibacakan sebelum memanjatkan doa kepada Allah agar keinginannya tidak sia-sia,

إِذَا قَصَدَ أَمْرًا لَا يَجِبُ ظَنُّهُ وَلَا تُرَدُّ لَهُ دَعْوَةٌ عِنْدَ اللَّهِ

Artinya: *“Jika menghendaki sesuatu, maka keinginannya tidak akan gagal, dan tidak doanya tidak ditolak (akan diterima) di sisi Allah.”*

- Ketiga, diampuni dosa-dosanya dan dosa orang selainnya, yaitu dosa orang yang membaca dan orang-orang yang hadir pada tempat pembacaan sholawat itu akan diampuni dosanya oleh Allah swt,

مَنْ قَرَأَهَا مَرَّةً غُفِرَ اللَّهُ لَهُ وَلِمَنْ فِي الْمَجْلِسِ

Artinya: *“Barang siapa membacanya satu kali, akan diampuni dosanya dan (dosa) orang ada di majelis tersebut.”*

- Keempat, empat malaikat mendatangnya ketika ajalnya datang. Faedah selanjutnya dari sholawat ini ialah akan datang oleh malaikat ketika ajalnya telah tiba. Para malaikat akan menjaga orang yang membaca sholawat ini semasa hidupnya agar tidak terganggu dari gangguan setan,

وَإِنْ خَضَرَ أَجَلُهُ عِنْدَ الْمَوْتِ خَضَرَ عِنْدَهُ أَرْبَعَةٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ

Artinya: *“Dan apabila telah datang ajalnya ketika mati, maka akan datang pula empat malaikat.”*

- Malaikat yang pertama akan mengusir setan yang menggagunya, yang kedua mengingatkannya (menyebutkan) dua kalimat syahadat, yang ketiga

membawa air dari telaga al-Kautsar untuk diminumnya dan keempat di tangannya membawa satu nampan dari emas penuh dengan buah-buahan Sorga untuk dimakannya.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Buku Sholawat Syekh Abdul Qadir al Jailani, h. 5.

## BAB IV

### ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PEMBACAAN SHOLAWAT SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DI DAYAH DARUL ABRAR KOTA LANGSA

#### A. Analisis Ayat-ayat al-Qur'an dalam Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Nama asli dari sholawat ini adalah sholawat *Basyairul Khairat*, namun di kalangan orang dayah sholawat ini lebih dikenal dengannama sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani, karena beliau lah pengarangnya. Penulisan sholawat ini tidak memiliki sejarah dan latar belakang khusus. Sholawat ini merupakan Ilham (petunjuk dari Allah) yang diberikan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani melalui perantara Nabi Muhammad Saw, sebagaimana yang pernah disampaikannya kepada murid-muridnya,

خُدُومِيْ هَذِهِ الصَّلَاةَ فَاِيْنِيْ قَدْ اَخَذْتُهَا بِاِلْهَامٍ مِنَ اللّٰهِ

Artinya: “Kalian ambil lah semua dari sholawat (*Basyairul Khairat*) ini. Karena aku telah mengambilnya dari Allah karena adanya Ilham”. Lihat, (*Syekh Abdul Qadir, as-Shalawatul Mansubah lisy Syekh Abdul Qadir, [al-Mahribi: tanpa tahun], halaman 6*).<sup>54</sup>

Dalam hal sholawat, para ulama sepakat bahwa semakin banyak orang sholawat, maka akan lebih baik. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad Saw. “Barangsiapa yang bersholawat kepadaku (Nabi Muhammad) satu sholawat, maka malaikat akan terus-menerus bersholawat kepadanya, selama

---

<sup>54</sup>Syekh Abdul Qadir, *as-Shalawatul Mansubah lisy Syekh Abdul Qadir*, [al-Maghrabi: tanpa tahun], h. 6.

malaikat itu bersholawat kepadaku. Maka silahkan memilih, sedikit atau perbanyaklah” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah dari Amir Ibnu Rabiah). Namun ulama memiliki pendapat yang berbeda tentang hukum sholawat. Ada yang menganggap sholawat sebagai kewajiban ketika namanya disebut, ada yang menganggapnya sunnah, dan juga yang hanya mewajibkan membaca sholawat sekali seumur hidup. Menurut pendapat Imam Syafi'i, Sholawat adalah wajib pada waktu sholat yaitu saat bertasyahud. Kadar minimal sholawat adalah *allahummasholli 'ala Muhammad*, tetapi seperti yang diajarkan Nabi di atas, itu harus sepadan, termasuk mendoakan keluarganya.

Di bawah ini penulis akan memaparkan dalil mengenai membaca sholawat<sup>55</sup>, yaitu Q.S. al-Ahzab ayat 56. Dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dijelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan segala keagungan dan keistimewaan yang telah Allah anugerahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi, Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab: 56)*

Pada ayat tersebut kata (صَلُّوا) *shollu* diambil dari kata (صَلَاة) *sholaatun* yang artinya mengucapkan sesuatu yang baik atau menyebut sesuatu yang berbau positif, kemudian kata yang banyak digunakan dimasa sekarang antara lain do'a serta curahan rahmat juga termasuk bagian dari maknanya. Selanjutnya

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (JakartaLentera Hati, 2002), h. 526-530.

kata *سَلِّمُوا* (*sallimuu*) berasal dari kata *سَلَام* *salaam*. Makna dasar kata tersebut ialah “luput dari kekurangan, kerusakan, atau aib”. Dari situ kata “selamat” diucapkan ketika ada hal yang istimewa terjadi.

Dalam sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini terdiri dari 30 paragraf, dimana disetiap paragrafnya selalu dimulai dengan bersholawat kepada nabi Muhammad Saw. Pada tiap-tiap paragraf sholawat selalu disebutkan bahwa nabi Muhammad adalah sang pembawa kabar gembira, yang membedakan antara satu paragraf dengan paragraf lainnya yaitu disebutkan bahwa kabar gembira yang dibawa yaitu bagi orang-orang mukmin, orang-orang yang berzikir, bersabar dan seterusnya. Kemudian dilanjutkan dengan potongan-potongan ayat Al-Qur'an sesuai dengan maksud dari tiap paragraf sholawat tersebut, yaitu kepada siapa nabi Muhammad membawa kabar gembira.

Dalam proses mencari sumbernya mengenai alasan dari dipilihnya ayat-ayat tersebut pada tiap teks sholawat yang berbeda-beda, Tgk. Muhammad Ikhsan selaku pimpinan dayah, beliau menjelaskan bahwa alasan pemilihan ayat-ayat tersebut dalam Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani yaitu karena adanya kesesuaian antara firman Allah dalam Al-Qur'an dengan maksud dalam sholawat bahwa nabi Muhammad adalah sang pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang bertakwa, ikhlas dan sebagainya. Jadi secara tidak langsung isi sholawat tersebut menjelaskan tentang kebenaran nabi Muhammad sebagai utusan

Allahyang membawa kabar gembira, bukan saja hanya bagi manusia, tapi juga bagi rahmatan lil alamin.<sup>56</sup>

Berikut ini uraian terkait ayat-ayat yang ada dalam setiap paragraf sholawat tersebut, yaitu sebagai berikut:

### 1. Paragraf Pertama

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُؤْمِنِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ ، وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ، وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ .

Artinya: *Ya Allah limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada junjungan kami, Muhammad, sang pembawa dan penyampai kabar gembira kepada kaum mukminin, sebagaimana firman Allah SWT: Dan berikanlah berita gembira bagi orang – orang yang beriman (QS al-Baqarah:223). Dan bahwa Allah tidak mengabaikan pahala orang – orang yang beriman.” (QS Ali Imran: 171).*

Dalam teks sholawat tersebut tertulis, bahwa Rasulullah Saw adalah pembawa kabar gembira bagi kaum mukmin, hal itu sejalan dengan potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang tertera pada sholawat gtersebut, bahwa Allah Swt telah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan kabar gembira kepada kaum mukminin. Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan orang mukminin disiniadalah orang yang bertakwa kepada Allah, dan bahwa mereka akan memperoleh surga.<sup>57</sup>Lalu Allah juga telah menjamin bahwa Iatidak akan mengabaikan pahala bagi orang-orang yang beriman, tetapi

<sup>56</sup>Tgk. Muhammad Ikhsan, Pimpinan Dayah Darul Abrar, wawancara tanggal 3 januari 2023.

<sup>57</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, diterjemahkan oleh Bahrn Abubakar, *Terjemahan tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, Jilid 1*. Bandung: Penerbit: Sinar Baru Algensindo, 2008. h. 120.

akan memberikan mereka ganjaran atas apa yang telah mereka lakukan semasa hidupnya.

## 2. Paragraf Kedua

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلذَّاكِرِينَ بِمَا قَالَهُ اللَّهُ الْعَظِيمُ. فَادْكُرُونِي أَدْكُرْكُمْ وَاذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتِهِ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا. تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, sang pembawa dan penyampai kabar gembira kepada orang-orang yang berzikir, sebagaimana firman Allah: "Ingatlah Aku, maka Aku akan mengingat kalian." (QS. Al-Baqarah: 152) "Ingatlah Allah dengan berzikir sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di pagi dan petang hari. Dialah yang memberikan rahmat kepadamu dan malaikatnya (memohon ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan menuju cahaya, dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan mereka di hari saat bertemu dengan-Nya adalah 'Salam!' dan Dia menyediakan bagi mereka pahala yang mulia." (QS. Al-Ahzab: 41-44).*

Selanjutnya, Nabi Muhammad Saw juga merupakan pembawa kabar gembira bagi segala orang yang mengingat Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 152, bahwa jika kita mengingat Allah yakni dengan shalat, zikir dan sebagainya, maka Allah juga akan ingat kepada kita. Ada yang mengatakan maksudnya niscaya Kubalas amalmu itu. Dalam satu hadis di ketengahkan firman Allah, "*Barangsiapa yang mengingat-Ku didalam dirinya, niscaya Kuingat dia dalam diri-Ku, dan barangsiapa mengingat-Ku di hadapan khalayak ramai, maka aku akan mengingatnya dihadapan khalayak yang lebih baik*".<sup>58</sup> Kemudian juga dikuatkan dengan dalil dari surah al-Ahzab ayat 41-44, bahwa Allah lah yang memberikan rahmat kepada orang yang beriman dan mengeluarkan hamba-Nya yang beriman dari kegelapan menuju cahaya. Maka

<sup>58</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain, .....Jilid 2*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008, h.78.

sudah sepatutnya kita sebagai hamba-Nya dan juga umat dari Nabi Muhammad untuk selalu ingat kepada-Nya dan juga agar selalu bersholawat kepada Nabi yang merupakan pembawa rahmat bagi sekalian alam.

### 3. Paragraf Ketiga

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُبَشِّرِ لِلْعَامِلِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : إِنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلٍ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى، وَبِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada junjungan kami Nabi Muhammad Saw, sang pembawa dan penyampai kabar gembira kepada orang-orang yang beramal, sebagaimana firman Allah Swt: “Aku tidak mengabaikan amal setiap orang yang beramal, baik laki-laki maupun wanita.” (QS. Ali Imran: 195) “Dan barang siapa melakukan amal shaleh, baik laki-laki ataupun wanita, dan dia seorang yang beriman, maka orang itu akan memasuki surga, dan di sana mereka akan di beri rezeki tanpa batas.” (QS. Ghafir: 40).*

Pada teks sholawat tersebut dijelaskan bahwa nabi Muhammad Saw adalah pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beramal. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 195 bahwa Allah tidak akan mengabaikan amal pada setiap orang yang beramal, baik ia laki-laki ataupun perempuan. Lalu di ayat berikutnya Allah menjanjikan surga bagi orang-orang yang beriman yang melakukan amal shaleh dan akan diberi rezeki tanpa batas.

### 4. Paragraf Keempat

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُبَشِّرِ لِلْأَوَابِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَابِينَ عَفْوَراً لَهُمْ مَا يَشَاؤُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, sang pembawa dan penyampai kabar gembira kepada mereka yang kembali kepada Tuhannya, sebagaimana firman Allah: “Sesungguhnya Dia selalu mengampuni orang-orang yang mau kembali kepada-Nya.” (QS. Al-Isra’: 25) ﴿٢٥﴾ “Mereka akan memperoleh*

*apa yang mereka inginkan di sisi Tuhan mereka, dan itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Az-Zumar: 34).*

Dalam ayat ini terdapat dua kata yang secara zahiri bertolak belakang dan secara hakikatnya saling mendukung dan melengkapi satu sama lain (Allah menerima taubat bagi hamba yang taubat) dan ayat (selanjutnya Allah terhadap hambanya apa yang dikehendaki). Dalam kata yang pertama nilai pengampunan khusus diberikan kepada hamba yang taubat sedangkan hamba yang tidak melakukan taubat dari kesalahannya tanda ada nilai keampunan dari Allah. Namun kata **لَهُمْ مِنْ يَشَاءُونَ** Allah SWT terhadap hambanya memiliki nilai lebih dari itu, maksudnya Allah memiliki hak bebas terhadap hambanya sebagaimana dijelaskan dalam surah asy-syura ayat 25. Dialah Allah Tuhan yang menerima taubat, dan memaafkan kesalahan hamba-Nya yang taubat dan memaafkan dari kesalahan dan mengetahui apa yang kamu perbuat, dalam tafsir jalalain dijelaskan pada konteks 'anis sayyiah Allah SWT tidak hanya memberikan kemampuan kepada yang taubat tapi juga ada keampunan bagi hamba yang tidak taubat dengan Ridha Allah.<sup>59</sup>

## 5. Paragraf Kelima

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُبَشِّرِ لِلتَّوَابِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ  
وَهُوَ الَّذِي يُقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada junjungan kami, nabi Muhammad, sang pembawa dan penyampai kabar gembira kepada orang-orang yang bertobat, sebagaimana firman Allah: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan*

<sup>59</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Al-Jalalain, ..... Jilid 2. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008, h.766.

*menjaga kebersihan dirinya.” (QS. Al-Baqarah: 222) “Dia lah yang menerima taubat dari hamba-hamba Nya dan memaafkan keburukan-keburukan.” (QS. Asy-Syura: 25).*

Selanjutnya, nabi Muhammad Saw juga pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang bertaubat. Yaitu sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 222 dan asy-Syura ayat 25. Dalam ayat tersebut disebutkan, bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan menjaga kebersihan dirinya, maksudnya yaitu menjaga dirinya agar tidak kembali kedalam kemaksiatan setelah mereka bertaubat.

## 6. Paragraf Keenam

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُبَشِّرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُحْلِصِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ. فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada junjungan kami, nabi Muhammad, sang pembawa dan penyampai kabar gembira kepada orang-orang yang ikhlas, sebagaimana firman Allah: “Barangsiapa berharap bertemu dengan Tuhannya, hendaklah dia melakukan amal shaleh dan tidak menyekutukan Tuhannya dengan sesuatupun dalam beribadah kepada-Nya.” (QS. Al-Kahfi: 110) “Ikhlas dan mempersembahkan agama hanya kepada-Nya.” (QS. Al-Bayyinah: 5).*

Pada bagian ini, nabi Muhammad juga merupakan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang ikhlas. Allah berfirman bahwa jika Hamba-Nya ingin bertemu dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh, yaitu dengan cara menjadi orang-orang yang ikhlas dalam dalam melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Ikhlas terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Ikhlas tingkat tinggi, ialah melakukan perbuatan hanya karena Allah sebagai wujud dari mengikuti perintah-Nya serta memberikan hak sesembahan-Nya.
- 2) Ikhlas tingkat menengah, adalah melakukan perbuatan dengan dalih untuk meraih pahala akhirat, seperti mengharap surga dan takut kepada neraka Allah.
- 3) Ikhlas tingkat bawah, adalah melakukan perbuatan untuk memperoleh kemuliaan di dunia dan agar selamat dari segala bahayadidunia.

Selain dari ketiga itu dinamakan dengan riya. Sedangkan mengenai ciri-ciri ikhlas, seperti yang dituturkan oleh Imam Ghazali, ialah keadaan ide atau pikiran yang gemar dan senang kepada melakukan perbuatan dalam keadaan sepi sebagaimana kegemaran yang ada dalam keadaan ramai dan hadirnya orang lain tidak menjadi sebab munculnya pikiran atau ide tersebut.<sup>60</sup>

## 7. Paragraf Tujuh

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُبَشِّرِ لِلْخَاشِعِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأَعَاكِبِ الرَّبِّ  
إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ، الَّذِينَ يَطْنُونَ أَعْيُنَهُمْ مَلَأُوا قُلُوبَهُمْ وَأَعْيُنُهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي  
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, sang pembawa dan penyampai kabar gembira kepada orang-orang yang khusyuk, sebagaimana firman Allah: "Mohonlah pertolongan dengan sabar dan salat, meski hal itu di rasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Yaitu orang-orang yang yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhannya dan*

---

<sup>60</sup> Abu Bakar Ad-dimyati, *I' Anatut Thalibin jilid* (Lebanon: Darul Fikri, 2005), h. 101-102.

*bahwa kepada-Nya mereka akan kembali.” (QS al-Baqarah: 45-46)  
 “Yaitu mereka yang selalu mengingat Allah, baik dalam keadaan duduk, berdiri, atau berbaring, dan mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi seraya berkata, ‘Tuhan kami, tidaklah Kau ciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau! Maka hindarkanlah kami dari siksa neraka’.” (QS. Ali Imran: 191)*

Khusyuk adalah hadir dalam hatinya, bahwa hanyalah apa-apa yang dibaca atau yang ada dalam shalat tersebut serta anggota badannya tidak bergerak selain gerakan sholat. Maksudnya ialah apabila menahan hadas tersebut menghilangkan kekhusyukan maka menurut segolongan ulama shalatnya tidak sah/batal, sebagaimana sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa khusyuk itu menjadi syarat sahnya shalat.

Ada 3 pendapat ulama mengenai pengertian khusyuk

- 1) Seseorang apabila dalam shalatnya tidak khusyuk maka shalat tersebut tidak berpahala.
- 2) Khusyuk adalah syarat sahnya shalat. Maka tidak sah shalatnya seseorang yang tidak ada khusyuk didalamnya.
- 3) Shalat sudah dikatakan khusyuk apabila pada saat melakukan takbir ia menghadirkan hatinya.

Dalam paragraf ini menerangkan, bahwa nabi Muhammad Saw juga pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang khusyuk, dalam ayatnya diterangkan pula bahwa yang dikatakan orang khusyuk yaitu mereka yang yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Tuhannya dan bahwa kepada-Nya mereka akan kembali, dan juga mereka yang selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun.



*kalian miliki, takutlah kepada Allah mengenai dua mahluk yang lemah yaitu janda dan anak yatim.”<sup>61</sup>*

## 9. Paragraf Sembilan

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُبَشِّرِ لِلصَّابِرِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّمَا يُؤَقِّ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ، أَوْلَيْكَ الدِّينَ هَدَاهُمْ اللَّهُ وَأَوْلَيْكَ هُمْ أَوْلُوا لَلْبَابِ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, sang pembawa dan penyampai kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, sebagaimana firman Allah: “Sungguh, orang-orang yang sabar akan di penuhi pahalanya tanpa perhitungan.” (QS. Az-Zumar: 10) “Mereka itulah orang-orang yang di beri petunjuk oleh Allah, dan mereka itulah yang memiliki akal yang jernih.” (QS. Az-Zumar: 18)*

Pada paragraf sholawat ini, Allah swt menjelaskan bahwa hanya bagi orang-orang yang bersabar yang akan mendapatkan pahala yang tiada terbatas, seperti yang dirasakan umat yang terdahulu dari mereka (Yang dimaksud umat terdahulu adalah umat sebelum nabi Muhammad saw).<sup>62</sup>Oleh sebab itu, Nabi Muhammad Saw diperintahkan oleh Allah Swt untuk menyampaikan kabar gembira kepadaseluruh umatnya yangsenantiasa selalu menyembah Allah Swt, dan selalu mendengar perkataan-perkataan yang benar, serta mengerjakan mana yang paling baik diantara semua perkataan yang benar itu. Mereka pun akan memperoleh apa yang diperoleh oleh hamba-hamba Allah yang bertakwa. Mereka

<sup>61</sup> Jalaluddin Abdrurrahman bin Abi Bakar As Suyuthiy, *Kitab Lubabul Hadits – Al Imam Al Hafizh , Bab Keutamaan Ibadah Fardhu*, Penerbit Darul Kutub Al Islamiyyah), h. 39.

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan)Jakarta: 2011, Widya Cahaya. Jilid 8, h. 422.

adalah orang-orang yang selalu mengikuti petunjuk Allah serta selalu menggunakan akal sehatnya.<sup>63</sup>

## 10. Paragraf sepuluh

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُبَشِّرِ لِلْخَائِفِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada junjungan kami, nabi Muhammad, sang pembawa dan penyampai kabar gembira kepada orang-orang yang takut (kepada Allah), sebagaimana firman Allah: “Dan bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya, (mendapatkan) dua surga.” (QS. Ar-Rahman: 46) “Adapun orang-orang yang takut menghadap Tuhannya dan menahan dirinya dari mengikuti hawa nafsu, maka sesungguhnya surgalah tempat kembalinya.” (QS. An-Nazi’at: 40-41)*

Pada teks ini, disebutkan bahwa Rasulullah juga pembawa kabar gembira bagi orang yang takut kepada Allah. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan isi sholawat diatas yaitu surah ar-Rahman ayat 46 dan surah an-Nazi'at ayat 40-41. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya maka ia akan mendapatkan surga. Lalu dilanjutkan dengan ayat selanjutnya bahwa orang-orang yang takut menghadap Tuhannya serta menahan dirinya agar tidak mengikuti hawa nafsu, maka sesungguhnya untuk orang-orang tersebut surgalah tempat ia kembali.

## 11. Paragraf Sebelas

---

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...., h. 426.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُتَّقِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ أُولَئِكَ هُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرَفَاتِ آمِنُونَ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, sang pembawa dan penyampai kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah: “Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka.”*” (QS. Al-A’raf: 156-157) “Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).” (QS. Saba’: 57)”.

Paragraf selanjutnya menyebutkan bahwa nabi Muhammad Saw adalah pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang bertakwa. Maksud dari takwa yaitu disebutkan dalam surah al-A'raf bahwa ayat 156-157 bahwa rahmat Allah itu menyeluruh bagi segala sesuatu dan Allah akan menetapkan rahmatnya diakhirat kelak untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah.<sup>64</sup> Lalu disempurnakan dengan surah Saba' ayat 57 bahwa mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi didalam surga.

## 12. Paragraf Dua Belas

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُخْبِتِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ.

<sup>64</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain* ..... , Jilid 2. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008, h. 645.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, sang pembawa dan penyampai kabar gembira kepada orang-orang yang bersahaja, sebagaimana firman Allah: “Dan sampaikanlah (wahai Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar.” (QS. Al-Hajj: 34-35) “Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.” (QS. Al-Mu’minun: 60).*

Selanjutnya, Nabi Muhammad juga pembawa kabar gembira kepada orang-orang yang bersahaja. Maksudnya yaitu apabila disebut nama Allah, maka hati mereka akan bergetar. Dan juga mereka yang bersedekah dengan hati yang penuh dengan rasa takut, karena mereka tahu bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.

### 13. Paragraf Tiga Belas

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُبَشِّرِ لِلصَّابِرِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَيَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّكَ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ. إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَهْمَ هُمُ الْفَائِزُونَ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, sang pembawa dan penyampai kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (dalam menghadapi musibah), sebagaimana firman Allah: “Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata ‘Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali’. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 155-157) “Sesungguhnya pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.” (QS. Al-Mu’minun: 11).*

Menurut sebagian ulama, sabar karena Allah Swt adalah suatu kelelahan, sabar dengan Allah Swt adalah ketetapan, sabar dihadapan Allah Swt adalah

cobaan, sabar bersama Allah Swt adalah pemenuhan, dan sabar menghindar dari Allah Swt adalah kehanyutan.

Allah Swt akan menguji umat muslim dengan berbagai macam ketakutan, kekurangan harta, kelaparan, jiwa dan buah-buahan (bahan makanan). Dengan ujian ini, umat muslim yang berhasil melaluinya akan menjadi umat yang kuat mentalnya, teguh keyakinannya, jiwanya tabah, dan sanggup menghadapi ujian dan cobaan. Mereka akan memperoleh predikat sabar, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat kabar gembira dari Allah Swt.

Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw agar memberitahukan ciri-ciri orang yang mendapat kabar gembira dalam kategori orang yang sabar, yaitu apabila mereka ditimpa oleh suatu musibah mereka mengucapkan: *innalillahi wainnailaihi raji'un* (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Kabar gembira itu merupakan berita bahwa orang yang sabar itu mendapatkan berkah, keampunan, rahmat serta pujian dari Allah, dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk kepada jalan yang benar.<sup>65</sup> Lalu di akhir paragraf ditutup dengan surah al-Mu'minin ayat 11, yaitu ayat ini menegaskan bahwa Allah memberi balasan kepada orang-orang mukmin pada hari kiamat kelak, karena kesabaran dan ketabahan mereka dalam menghadapi ejekan dan tertawaan orang-orang kafir, serta ketaatan dan kepatuhan mereka kepada perintah-Nya. Sesungguhnya orang-orang mukmin, itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan dan beruntung. Di akhirat kelak, mereka duduk di atas

---

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..... Jilid 8, h. 233.

dipan-dipan sambil memandang santai, menertawakan orang-orang kafir yang dulu menertawakan mereka di dunia. Inilah balasan bagi orang-orang kafir atas apa yang telah diperbuatnya di dunia.<sup>66</sup>

#### 14. Paragraf Empat Belas

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُبَشِّرِ لِلْكَاطِمِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَالْكَاطِمِينَ الْعَبِيَّ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ، فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, sang pembawa dan penyampai kabar gembira kepada orang-orang yang menahan amarahnya), sebagaimana firman Allah: Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali Imran: 134) “Tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka (dilimpahkan) pahala dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim”. (QS. Asy-Syuara: 40).*

Pada teks tersebut disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah pembawa kabar gembira untuk orang-orang yang menahan amarahnya. Adapun orang yang tidak menahan amarahnya ialah orang yang memperturutkan rasa amarahnya, tidak dapat mengendalikan akal pikirannya dan ia akan melakukan tindakan-tindakan kejam dan jahat sehingga apabila dia telah sadar maka pasti menyesali tindakan yang telahdiperbuatnya itu, lalu dia akan merasa heran mengapa ia bisa mengambil tindakan sejauh itu. Oleh karena itu,apabila seseorang dalam keadaan marah hendaklah sekuat tenagaia berusaha menahan rasa amarahnya lebih dahulu. Apabila ia telah menguasai dirinya kembali dan

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 8 ....., h. 552-553.

amarahnya sudah mulai reda, barulah ia memutuskan tindakan yang adil sebagai balasan terhadap perlakuan orang terhadap dirinya.

Kemudian, orang yang memaafkan kesalahan orang lain. Memaafkan kesalahan orang lain sedang kita memiliki kemampuan untuk membalas kesalahan tersebut dengan balasan yang setimpal, adalah suatu sifat baik yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Mungkin hal ini sukar diterapkan karena sudah menjadi suatu kebiasaan bagi manusia yaitu membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi bagi manusia yang sudah memiliki akhlak yang tinggi dan imannya kuat serta jiwanya telah dipenuhi dengan ketakwaan, maka memaafkan kesalahan orang lain itu mudah saja baginya.<sup>67</sup>

Membalas suatu kejahatan dengan kejahatan mungkin masih dalam kategori keadilan, tetapi harus dipahami juga bahwa membalas kejahatan dengan kejahatan tidak dapat memberantas atau menghilangkan kejahatan tersebut. Dengan adanya saling balas membalas itu maka bisa saja kejahatan akan semakin menyebar dan berkembang melalui timbal balik. Ketika kejahatan dibalas dengan pengampunan dan kemudian perbuatan baik menyertainya, yang melakukan kejahatan itu akan menyadari bahwa dia telah melakukan sesuatu yang sangat buruk dan tidak adil terhadap seseorang yang suci hatinya dan senang berbuat baik. Jadi dia tidak akan mengulanginya lagi dan tertutuplah pintu kejahatan.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ..... Jilid 2, h. 44-45.

<sup>68</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* .... Jilid 2, h. 44-45.

## 15. Paragraf Lima Belas

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِالْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُحْسِنِينَ. بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَأَحْسِنُوا. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾  
 مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, yang membawa dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang aktif dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah Yang Mahaagung: "Dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik" (QS al-Baqarah: 195). "Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi)" (QS al-An'am: 160).*

Pada teks sholawat diatas, juga disebutkan nabi adalah pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang aktif dalam kebaikan. Dalam surah al-Baqarah ayat 195 Allah telah memerintahkan untuk berbuat baik kepada hamba-Nya, karena sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Kemudian dilanjutkan dengan surah al-An'am ayat 160, bahwa dalam ayat tersebut dengan jelas menerangkan bahwa Allah akan memberi pahala kepada siapa saja yang melakukan kebaikan dengan sepuluh kali lipat di akhirat atas perbuatannya. Barang siapa yang melakukan kejahatan hanya dibalas setimpal dengan kejahatannya, karena Allah tidak akan sedikitpun menganiayanya atau bahkan merugikan mereka. Orang yang beramal di sini berarti orang yang beriman,

karena perbuatan baik orang kafir sebelum masuk Islam tidak akan membawa manfaat apa pun bagi mereka di akhirat.

## 16. Paragraf Enam Belas

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَالْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُتَصَدِّقِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ ❁ إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, yang membawa dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang bersedekah, sebagaimana firman Allah Yang Mahaagung: "Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui" (QS al-Baqarah: 280). "Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang bersedekah" (QS Yusuf: 88).*

Nabi Muhammad adalah pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang bersedekah. Sedekah yang paling baik, yaitu jika seseorang tidak bisa membayar hutang tersebut maka kita mengikhlaskan hutang tersebut dengan cara diniatkan sebagai sedekah. Lalu diakhir teks dilengkapi dengan surah Yusuf ayat 88, bahwa sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang yang bersedekah.

## 17. Paragraf Tujuh Belas

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَالْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُنْفِقِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ❁ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, yang membawa dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang menafkahkan hartanya, sebagaimana firman Allah Yang Mahaagung: "Dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka" (QS al-Baqarah: 3). "Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya" (QS Saba': 39).*

Rezeki ialah segala bentuk sesuatu yang bisa diambil manfaatnya. Menginfakkan sebagian hartanya ialah memberikan sebagian rezeki atau harta yang telah Allah anugerahkan kepada orang-orang yang telah ditentukan dalam agama. Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah yaitu mencakup membelanjakan untuk kepentingan jihad, pembangunan pondok pesantren, rumah sakit, membangun masjid dan lain-lain. Digolongkan berinfak juga untuk seluruh kepentingan umum dengan niat melaksanakan perintah Allah, dan golongan tersebut termasuk kedalam golongan fi sabilillah. Dan apa saja yang diinfakkan di jalan Allah, maka Allah akan menggantinya di dunia dan akhirat dengan penggantian yang lebih baik, dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.

### 18. Paragraf Delapan Belas

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَالِئِشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلشَّكْرِيِّنَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

*Artinya: Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, yang membawa dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang bersyukur, sebagaimana firman Allah Yang Mahaagung: "Dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya" (QS al- Baqarah: 172). "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab- Ku sangat berat" (QS Ibrahim: 7).*

Dalam ayat tersebut, Allah kembali memerintahkan hamba-Nya untuk bersyukur jika mereka benar-benar hanya menyembah-Nya. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa jika seseorang yang menerima nikmat dari Allah kemudian ia bersyukur, maka Allah akan menambah nikmat kepada para hamba-Nya yang

bersyukur tersebut. Sedangkan orang yang tidak mau bersyukur ketika mendapat nikmat dari Allah Swt, maka mereka akan mendapatkan adzab yang pedih.

### 19. Paragraf Sembilan Belas

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَالِئِ الشَّرِّ الْمُبَشِّرِ لِلسَّائِلِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۗ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ وَقَالَ رَبُّكُمْ أُدْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, yang membawa dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang meminta (kepada Allah), sebagaimana firman Allah Yang Mahaagung: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada- Ku" (QS al-Baqarah: 186). "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu" (QS al-Ghafir: 60).*

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar berdoa kepada-Nya, serta Ia berjanji akan memperkenankannya, tetapi pada akhir ayat ini Allah menekankan kepada hamba-Nya agar memenuhi perintah-Nya dan beriman kepada-Nya agar mereka selalu mendapat petunjuk. Lalu di akhir paragraph ditutup dengan surah al-Ghafir ayat 60, yaitu Allah memerintahkan agar manusia berdoa kepada-Nya. Jika mereka berdoa niscaya Dia akan memperkenankan doa itu.

### 20. Paragraf Dua Puluh

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَالِئِ الشَّرِّ الْمُبَشِّرِ لِلصَّالِحِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : إِنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ. أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ۗ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, yang membawa dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang saleh, sebagaimana firman Allah*

*Yang Mahaagung: "Bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh" (QS al-Anbiya': 105). "Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya" (QS al-Mu'minun: 10-11).*

Pada teks ini, nabi Muhammad adalah pembawa kabar gembira bagi orang-orang sholeh. Dalam ayat al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah akan mewariskan bumi kepada hamba-hamba-Nya yang sholeh, maksudnya yaitu siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang saleh. Lalu ditambahkan dengan ayat berikutnya, bahwa mereka juga lah yang akan mewarisi surga paling tinggi, yaitu surga firdaus, dan mereka akan kekal di dalamnya.

## 21. Paragraf Dua Puluh Satu

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَا لَبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُصَلِّينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿يُؤْتِكُمْ كَفْلًا مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ﴾ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, yang membawa dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang senantiasa berselawat untuknya (Rasulullah), sebagaimana firman Allah Yang Mahaagung: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya" (QS al-Ahzab: 56). "Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang" (QS al-Hadid: 28).*

Pada teks ini, disebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah pembawa kabar gembira untuk orang-orang yang bersholawat kepadanya. Karena sudah jelas dalam ayat al-Qur'an disebutkan, bahwa Allah dan para malaikat-Nya bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dan sholawat ini juga merupakan

perintah yang unik yang di perintahkan oleh Allah Swt untuk hamba-Nya, karena selain Dia memerintah seluruh hamba-Nya untuk bersholawat, Allah sendiri pun juga bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Berbeda dengan ibadah lainnya yang kita tidak bisa memastikan diterima atau tidak oleh Allah Swt, bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw tetap diterima oleh Allah Swt walaupun kita membacanya dalam keadaan riya

## 22. Paragraf Dua Puluh Dua

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُبَشِّرِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ، لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkan rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, yang membawa dan menyampaikan berita gembira, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: “Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan” (QS. Al-Baqarah: 25). Bagi mereka gembira didalam kehidupan dunia dan akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung”. (QS. Yunus: 64).*

Nabi Muhammad Saw juga pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan. Maksudnya yaitu gembira di alam dunia dan juga akhirat, dan Allah tidak akan pernah sekali-kali mengubah janjinya. Maka untuk mereka yang bertakwa dan berbuat kebajikanlah yang akan mendapatkan kemenangan yang agung.

## 23. Paragraf Dua Puluh Tiga

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْفَائِزِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا

عَظِيمًا .

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, yang membawa dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang beroleh kemenangan, sebagaimana firman Allah Yang Mahaagung: "Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung" (QS al-Ahzab: 71).*

Orang yang taat kepada Allah, saleh dan jujur, akan memperoleh kemenangan yang besar. Artinya, kita terhindarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga dengan penuh sukacita. Bukan hanya kemenangan besar di akhirat nanti masuk surga, orang-orang yang taat kepada Allah juga akan mendapatkan kemenangan di dunia ini. Bahkan ketaatan itu sendiri sebenarnya adalah kemenangan itu sendiri.

#### **24. Paragraf Dua Puluh Empat**

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُبَشِّرِ الْمُرْهَدِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, yang membawa dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang zuhud, sebagaimana firman Allah Yang Mahaagung: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus- menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" (QS al-Kahfi: 46).*

Pada ayat dalam teks sholawat ini Allah mengingatkan bahwa di antara yang menjadikan manusia berbangga-bangga dan memperebutkan masalah dunia adalah harta dan anak-anak (laki-laki). Penyebutan anak laki-laki dipilih pada

konteks ini, karena pada ayat sebelumnya menyebutkan tentang gambaran perumpamaan kehidupan dunia. Perumpamaan tersebut ditujukan kepada manusia, terutama kepada kaum musyrikin Arab. Rasulullah diperintahkan oleh Allah Swt untuk memberikan perumpamaan tentang kenyataan dan hakikat dunia yang sesungguhnya kepada kaum musyrikin Arab, di mana perumpamaan tersebut juga bermanfaat kepada kaum mukminin. Akan tetapi asalnya adalah untuk kaum musyrikin Arab.<sup>69</sup> Mereka tidak suka dengan anak-anak perempuan. Jika istri-istri mereka melahirkan seorang anak perempuan maka mereka membunuhnya. Anak laki-lakilah yang menjadi sumber kebanggaan, apalagi pada zaman dahulu mereka banyaknya anak-anak laki-laki merupakan simbol kekuatan.

## 25. Paragraf Dua Puluh Lima

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمَبَشِّرِ الْأَمِينِ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, yang membawa dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang pengikut Nabi yang ummiy, sebagaimana firman Allah Yang Mahaagung: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar" (QS Ali Imran: 110).*

---

<sup>69</sup>Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qur'an* (10). Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009. h. 413.

Dalam ayat di atas, terdapat dalil yang menyebutkan bahwa umat Islam ini merupakan umat yang terbaik secara mutlak. Keutamaan ini sifatnya menyeluruh, mulai dari awal hingga yang akhir dari umat ini bila dibandingkan dengan umat-umat yang lain. Sekali pun secara substansial ada perbedaan dalam keutamaan antargenerasi, sebagaimana ada sebuah dalil yang menjelaskan bahwa keunggulan sahabat melebihi atas yang selainya.

Kata *ukhrijat* memiliki makna “ditampilkan kepada manusia”, yaitusupaya memberikan kebaikan danmanfaat kepada mereka yang berada di segenap penjuru dunia sehingga mereka bisa dibedakan dan dikenal.Tetapi jika mereka meninggalkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, maka label itu akan hilang dari mereka. Allah menjadikan umat ini sebagai sebaik-baik umat untuk manusia, karena mereka menyeru kepada yang ma'ruf dan menegah segala yang mungkar, memerangi orang-orang kafir supaya mereka memeluk agama Islam, sehingga manfaat itu kembali dan berguna bagi yang lainnya.Mengenai makna “menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah,” terdapat kalam tersendiri yang memuat penjelasan tentang keadaan kebaikan mereka dan pemahaman bahwa mereka adalah sebaik-baik umat, selama mereka konsisten dalam menegakkan hal tersebut dan bersifat dengannya.Tetapi jika meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar, predikat itu akan gugur dari mereka.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Imâm Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub, Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*, Diterjemahkan oleh Abu Hamida al-Faqir, Penerbit: Marja' 2003, h. 157-158.

## 26. Paragraf Dua Puluh Enam

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُصْطَفَيْنِ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ. ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا مِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, yang membawa dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang pengikut Nabi yang ummiy, sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar" (QS Fatir: 32).*

Sama seperti paragraf sebelumnya, dalam paragraf ini juga menyebutkan tentang orang-orang yang ummiy, yaitu orang yang tidak bisa baca tulis. Lalu dilanjutkan dengan ayat al-Qur'an bahwa Allah mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian ajaran-ajaran al-Qur'an itu diwariskan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih, mereka itu adalah umat Nabi Muhammad, sebab Allah telah memuliakan umat ini melebihi kemuliaan yang diperoleh umat sebelumnya. Kemuliaan itu tergantung pada sejauh manakah ajaran Rasulullah itu mereka amalkan, dan sampai di mana mereka sanggup mengikuti petunjuk Allah.<sup>71</sup>

## 27. Paragraf Dua Puluh Tujuh

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُؤْمِنِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Artinya: *“Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, yang membawa dan menyampaikan berita*

<sup>71</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ....Jilid 7, h. 168.

*gembira kepada orang-orang yang berdosa, sebagaimana firman Allah Yang Mahaagung: "Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang" (QS az-Zumar: 53).*

Ayat al-Qur'an pada paragraf sholawat ini menjelaskan tentang sifat Allah Swt Yang Maha Pengasih lagi Maha Pengampun bagi hamba-hambaNya yang berbuat dosa. Dia memiliki rahmat dan kasih sayang yang sangat luas kepada hamba-Nya yang beriman. Segala dosa yang diperbuat seperti meninggalkan apa yang menjadi perintah-Nya dan mengerjakan larangan-Nya akan diampuni oleh Allah Swt apabila benar-benar bertaubat dari kesalahan yang telah dilakukan. Terkadang manusia sudah terlebih dahulu berputus asa sebelum mencoba untuk mengharapkan ridho dan ampunan-Nya. Banyak orang yang mengira Allah Swt tidak akan mengampuni dosa yang begitu banyaknya. Bahkan seolah-olah hati sudah tertutup karena kedurhakaan dan perbuatan kelamnya. Tapi Allah Swt akan mengampuni dan menerima taubat hamba-Nya.

## **28. Paragraf Dua Puluh Delapan**

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُسْتَغْفِرِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا.

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, yang membawa dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang beristighfar (memohon ampunan), sebagaimana firman Allah Yang Mahaagung: "Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang" (QS an-Nisa': 110).

Dan sekalipun seorang hamba telah melakukan kemaksiatan terhadap Allah, Nabi Muhammad juga telah menyampaikan kabar gembira kepada mereka, berdasarkan firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 110, bahwa seseorang yang telah melakukan kejahatan dan menganiaya dirinya kemudian ia bertaubat, maka Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang akan memberikan ampunan kepada sang hamba tersebut.

### 29. Paragraf Dua Puluh Sembilan

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُبَشِّرِ الْمُنْقَرِبِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ، لَا يَزُولُ عَنْهُمْ الْقُرْعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad yang membawa dan menyampaikan berita gembira bagi orang-orang yang di dekatkan (kepada Allah), sebagaimana firman Allah Yang Mahaagung: "Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan (dari neraka). Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka), dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka inginkan. Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu' (QS al-Anbiya': 101-103).*

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang keadaan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta orang-orang yang telah Allah berikan taufik untuk taat kepada-Nya, bahwa mereka tidak dimasukkan ke dalam neraka

bahkan mereka sedikit pun tidak didekatkan kepadanya. Kemudian Allah menerangkan keadaan penduduk surga, yaitu:<sup>72</sup>

- 1) Mereka tidak mendengar suara api neraka yang ditimbulkan oleh gejalak apinya dan bunyi menghanguskan barang-barang yang sedang dibakar.
- 2) Mereka berada dalam kesenangan dan kegembiraan yang tidak putusputusnya, menikmati segala yang mereka inginkan, mendengar segala yang menyenangkan hati dan melihat apa yang disenangi mata mereka.
- 3) Mereka tidak dirisaukan oleh bunyi sangkakala yang terakhir, yaitu bunyi sangkakala yang menandakan kebangkitan manusia dari kubur untuk dihisab.
- 4) Mereka disambut para malaikat dengan menyampaikan kabar gembira atas kemenangan mereka. Seakan-akan malaikat menyampaikan kepada mereka, “Inilah hari yang pernah dijanjikan Allah kepadamu hai orang-orang yang beriman sewaktu di dunia dahulu, pada saat ini Allah melimpahkan pahala yang besar dan kesenangan yang abadi sebagai balasan atas keimanan, ketaatan, dan kesucian dirimu dari perbuatan dosa dengan mengerjakan amal-amal saleh dan dengan melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua yang dilarang-Nya.

---

<sup>72</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ..... Jilid 7, h. 331-332.

### 30. Paragraf Tiga Puluh

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُسْلِمِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْحَاشِعِينَ وَالْحَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يُرَى ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجِزَاءَ الْأَوْفَى وَإِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Artinya: *Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad Saw, yang membawa dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang berserah diri (kepada Allah), sebagaimana firman Allah Yang Maha Agung: "Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar" (QS al-Ahzab: 35). "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna" (QS an-Najm: 39-41).*

Diakhir paragraf sholawat, Syekh Abdul Qadir meletakkan surah al-ahzab ayat 35 karena pada ayat ini mencakup seluruh amal saleh. Diantaranya yaitu *الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ* berkaitan dengan Islam, yaitu amalan zahir. Seakan-akan Allah Swt mengatakan “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang melakukan amalan zahir” *وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ* berkaitan dengan iman (amalan batin). Ketika iman digabungkan dengan Islam, maka iman berkaitan dengan amalan batin dan Islam berkaitan dengan amalan zahir. Kemudian *وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ* yaitu yang senantiasa tunduk dan taat kepada Allah swt. Lalu *وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ*, ini berkaitan dengan amalan lisan, yaitu jujur. Walaupun jujur cenderung terasa berat, akan

tetapi perlu ditekankan bahwasanya kejujuran adalah keselamatan. Banyak orang menyangka bahwa kebohongan menyelamatkan, ternyata hakikatnya dia hanya menyelamatkan secara semu.

Selanjutnya *وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ*, yaitu sabar dalam menjalani ketaatan, ketika tertimpa musibah, dan sabar ketika meninggalkan maksiat. *وَالْخَاشِعِينَ* dan *وَالْخَاشِعَاتِ*, yaitu khusyuk, terutama dalam salat. *وَالْمُنْتَصِفِينَ وَالْمُنْتَصِفَاتِ*, yaitu bersedekah. Amalan ini berkaitan dengan memberikan manfaat kepada orang lain. *وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ*, yaitu menahan lapar dan dahaga karena Allah Swt baik puasa wajib maupun sunah, yaitu menjaga kemaluannya agar tidak terjerumus ke dalam maksiat. Ini juga termasuk amalan saleh. Hendaknya para wanita menjaga dirinya agar tidak terjerumus dalam perzinahan dan hal-hal yang menjerumuskan dalam perzinahan. *وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ*, yaitu yang sering berzikir kepada Allah Swt baik ketika dia berdiri, berbaring, duduk, dan lainnya. Jangan sampai kita melupakan zikir yang utama seperti zikir pagi dan petang. Terlebih lagi ketika bangun pada malam hari.<sup>73</sup> Dan diujungnya, disempurnakan dengan surah an-Najm ayat 39-41 yang menjelaskan balasan Allah SWT atas setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Salah satunya adalah bahwa upaya seseorang mendapat balasan yang setimpal pula sesuai dengan yang dikerjakannya.

Setelah melihat uraian di atas, penulis menganalisa korelasi antara sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dicantumkan

---

<sup>73</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Syaikh. 2015. *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq, h. 64.

dalam sholawat tersebut. Dalam setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang tercantum dalam sholawat ini, semuanya memiliki kaitan yang erat dengan sholawat yang dibacakan. Misalnya pada paragraf pertama dalam sholawat disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan pembawa dan penyampai kabar gembira bagi orang-orang mukmin, yang kemudian dibuktikan dengan ayat Al-Qur'an bahwa memang Allah lah yang memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan kabar gembira untuk orang-orang yang beriman.

Kemudian di paragraf yang lain disebutkan bahwa nabi Muhammad juga merupakan pembawa dan penyampai kabar gembira bagi orang-orang yang selalu mengingat-Nya. Lalu dibuktikan dengan ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa jika hamba-Nya ingat kepada Tuhan-Nya, niscaya Ia juga akan mengingat hamba-Nya. Hal ini membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam seluruh paragraf sholawat tersebut memiliki kaitan yang erat dengan sholawat tersebut. Dimana di setiap paragraf disebutkan bahwa Nabi Muhammad merupakan pembawa dan penyampai kabar gembira, kemudian dilanjutkan dengan redaksi yang berbeda-beda tergantung dari ayat-ayat yang tercantum setelahnya sebagaimana yang telah peneliti jelaskan diatas.

#### **B. Penerapan Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir Jailani Ditinjau dari Teori Konstruksi Sosial**

Berger dan Luckman dalam teori konstruksi sosialnya, mengandaikan bahwa agama sebagian dari budaya, merupakan konstruksi manusia. Artinya,

terdapat proses dialektika antara manusia dan agama. Terjadinya proses dialektika ini melalui 3 momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

#### 1) Eksternalisasi

Maksud dari eksternalisasi yang terdapat dalam konteks ini adalah keadaan individu yang membawa pengalaman dan pemahamannya sendiri dalam berinteraksi dengan pihak lain. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi sosial yang telah dialaminya (baik interaksi sosial primer maupun sekunder). Karena keterbatasan biologisnya, maka manusia akan selalu mengeksternalisasikan dirinya dengan masyarakat untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat tersebut.

Suatu proses eksternalisasi di tengah masyarakat atau kelompok baru dapat dipahami dengan meneliti historisitas anggota masyarakat tersebut. Dalam konteks inilah dapat dilihat pula proses pembentukan pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di dayah Darul Abrar kota Langsa. Para pelaku yang terlibat dalam proses pembentukan tradisi tersebut adalah pimpinan dayah dan juga pengurus beserta para dewan guru.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan hasil dari wawancara dengan Tgk. Fauzi yang merupakan salahsatu dewan guru disana, bahwa yang pertama kali memperkenalkan sholawat ini di kalangan dayah Darul Abrar

adalah Teungku Musrizal, beliau adalah menantu dari alm. Abu Hasan yang merupakan pendiri dayah .Beliau menuturkan:<sup>74</sup>

"Sholawat ini pertama kali dikenalkan oleh Tgk Musrizal, tidak berselang lama dari setelah beliau menjadi menantu Abu Hasan. Sholawat ini dibacakan setiap malam minggu setelah shalat maghrib. Saya sendiri sudah mengikuti pembacaan sholawat ini mulai dari dulu saat menjadi santri, hingga saat telah jadi dewan guru sekarang. Kalau mengenai faedah pembacaan sholawat ini beliau tidak menjelaskan secara rinci, tapi hanya menjelaskan faedah-faedah yang tertera di buku amaliah sholawat tersebut."

Pernyataan diatas menunjukkan adanya nilai eksternalisasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh Tgk Musrizal dalam memperkenalkan sholawat Syekh Abdul Qadir ini di Dayah Darul Abrar. Beliau adalah sosok utama dalam memelopori pembacaan sholawat ini. Namun, setelah beliau diangkat menjadi pimpinan salahsatu dayah lain yang ada di kota Langsa, pembacaan sholawat ini tetap diteruskan oleh pimpinan dan dewan guru dayah Darul Abrar hingga sekarang. Hal ini tentu saja merupakan momen eksternalisasi dari pengalaman para dewan guru yang selama ini telah mengikuti pembacaan sholawat tersebut.

## 2) Objektivasi

Pembacaan sholawat yang telah dieksternalisasikan oleh dewan guru beserta para santri di Dayah Darul Abrar menghadirkan sebuah

---

<sup>74</sup> Tgk. Muhammad Fauzi, Dewan Guru Dayah Darul Abrar, wawancara 20 desember 2022.

realitas obyektif masyarakat, khususnya para santri tentang keharusan mengikuti pembacaan sholawat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pimpinan Dayah Darul Abrar dalam pengajian umum di Masjid Dayah:<sup>75</sup>

“Semua santri yang ada di Dayah Darul Abrar, baik yang tinggal di dayah ataupun yang hanya mengaji malam saja, semuanya wajib mengikuti pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini.”

Menurut Berger, realitas obyektif masyarakat hanya akan bertahan melintasi generasinya jika telah mendapatkan legitimasi dari masyarakat itu sendiri. Maka tata tertib yang telah disusun oleh dewan guru dayah menempati posisi yang tepat sebagai penggambaran adanya obyektifikasi di masyarakat atau lebih tepat disebut sebagai realitas obyektif masyarakat. Sebagai sarana untuk memastikan bahwa realitas obyektif tersebut akan terus bertahan, maka para dewan guru memberikan kesempatan kepada para santri senior untuk memimpin pembacaan sholawat, agar nantinya pembacaan sholawat ini tetap berlanjut meskipun para pengurus dan dewan gurunya telah berganti.

### 3) Internalisasi

Fase internalisasi adalah proses dimana seorang individu mengidentifikasi dengan dunia sosialnya. Berger dan Luckman menemukan bahwa ketika individu diinternalisasi, mereka mengidentifikasi dengan berbagai lembaga atau organisasi sosial di mana mereka menjadi anggotanya. Internalisasi adalah proses manusia

---

<sup>75</sup> Tgk. Muhammad Ikhsan, Pimpinan Dayah Darul Abrar, Pengajian bersama malam minggu, 24 desember 2022.

untuk meresap kembali realitas dan mengubahnya kembali dari struktur objektif dunia ke struktur subjektif kesadaran.<sup>76</sup>

Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang sudah mengalami dua momen kebudayaan yaitu eksternalisasi dan obyektifikasi yang kemudian diinternalisasikan kepada seluruh santri Dayah Darul Abrar. Dalam sudut pandang Peter L. Berger, proses ini berada pada tataran interaksi sosial sekunder. Interaksi sosial sekunder ini terjadi secara terus menerus sehingga menjadi realitas subyektif yang ada dalam kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*) individu dalam masyarakat.

Salah seorang santri bernama Urwatul Wusqa menceritakan pengalamannya ketika sudah rutin mengikuti pembacaan sholawat tersebut, ia mengatakan:

“Membaca sholawat dapat berdampak terhadap mudahnya memahami ilmu-ilmu pelajaran yang di ajarkan di dayah. Dengan membacanya secara khusyuk dan rasa ikhlas, terasa di mudahkan dalam segala hal, karena semakin banyak kita bersholawat maka akan semakin banyak juga kebaikan yang Allah berikan.”<sup>77</sup>

Dalam hal ini, para santri sudah mampu mengidentifikasikan dirinya di Dayah Darul Abrar Kota Langsa. Mereka telah mampu memposisikan diri mereka sebagai bagian dari anggota dayah karena sudah terbiasanya mengikuti kegiatan-kegiatan di dayah. Tak perlu lagi harus beradaptasi dengan lingkungannya. Para

---

<sup>76</sup>Peter L. Berger & Thomas Luckmann 1994. *Langit Suci: Agama...* Jakarta: Pustaka LP3ES, h. 5.

<sup>77</sup> Urwatul Wusqa, Santri Dayah Darul Abrar, wawancara tanggal 10 desember 2022.

santri menjadi lebih dekat dengan sesama pelaku kegiatan, sehingga cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi, yang dampaknya sudah dapat melakukan identifikasi diri didalam dunia sosialnya.

Setelah melalui penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sholawat ini merupakan sholawat yang memiliki banyak keutamaan apabila membacanya. Dimana dalam sholawat ini para santri tidak hanya bersholawat, tapi juga membaca ayat-ayat dari Al-Qur'an yang tertera disetiap teks sholawat tersebut. Diantara banyaknya fadhilah sholawat tersebut, yang paling utama yaitu bagi yang semasa hidupnya membaca sholawat ini, maka ketika ajalnya datang akan didatangi oleh empat orang malaikat yang akan menjaganya agar tidak tergoda tipu daya setan. Malaikat pertama bertugas mengusir setan yang menggangukannya, yang kedua mengingatkannya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, yang ketiga membawa air dari telaga al kautsar, dan yang keempat membawa satu nampan dari emas penuh dengan buah-buahan surga untuk dimakannya.

Dalam pelaksanaannya, pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir Jailani di Dayah Darul Abrar Kota Langsa inidiikuti olehseluruhsantridanparadewan guru.Kegiatan ini dilakukan setelah shalat maghrib berjamaah disetiap malam minggu. Adapun yang bertugas memimpin pembacaan sholawat ialah dewan guru dan santri senior yang sudah fasih bacaannya. Sholawat Syekh Abdul Qadir ini terdiri dari 31 paragraf, dimana di tiap paragrafnya itu berisi potongan-potongan dari ayat-ayat al-Qur'an.

Pembacaan Sholawat ini di mulai dengan membacakan surah al-fatihah tiga kali yang di sertai dengan bertawasul yang di niatkan oleh imam yang memimpin jalannya pembacaan sholawat. Kemudian di lanjutkan dengan pembacaan sholawatnya, setiap awal paragraf sholawat semuanya di mulai dengan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw yang membawa kabar gembira, lalu di lanjutkan dengan potongan dari ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun para santri yang mengikuti proses pembacaan sholawat tersebut duduk menghadap kiblat seperti duduk wirid setelah sholat, masing-masing santri telah memegang buku amaliah sholawat dan di baca secara serentak bersama-sama mengikuti bacaan yang memimpin sholawat tersebut.

Dalam proses berjalannya pembacaan sholawat, para dewan guru duduk secara acak agar tetap bisa memantau para santri sambil tetap mengikuti pembacaan sholawat. Ada berbagai macam tingkah para santri saat berlangsungnya prosesi pembacaan sholawat, hal ini di sebabkan karena para santri memiliki umur yang relatif berbeda, mulai dari yang berumur 8 sampai 19 tahun. Dari antara mereka ada yang sengaja memilih duduk di shaf belakang agar luput dari pantauan guru dan dapat mengobrol dengan kawannya, dan bahkan ada juga yang sampai tertidur dalam posisi duduk saat masih berlangsungnya pembacaan sholawat. Namun di samping itu, tak sedikit pula para santri yang mengikuti pembacaan sholawat ini dengan khusyuk.

Bacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani selengkapnya adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ التَّحْمِينِ الْجِيمِ

:وَيْهِ نَسْتَعِينُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُؤْمِنِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ ، وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ، وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ

الْمُحْسِنِينَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلذَّاكِرِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ . فَادْكُرُونِي أَدْكُرْكُمْ وَاذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَخِّوْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا . تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْعَامِلِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : إِنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلٍ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ

أَوْ أَنْثَى ، وَبِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْفَعُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ .

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْأَوَابِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَابِينَ غَفُورًا لِمَنْ مَا يَشَاؤُونَ

عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلتَّوَابِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ .

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُخْلِصِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ . فَلْيَعْمَلْ

عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ .

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْحَاشِعِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ

إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ، الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي

خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُصَلِّينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ، وَأَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ .

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلصَّابِرِينَ، بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ، أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَبَابِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلخَائِفِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِمُتَّقِيَنَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ أُولَئِكَ هُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرَفَاتِ آمِنُونَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِمُتَّقِيَنَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَيَشْرِي الْمُتَّقِينَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلصَّابِرِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وبشر الصابرين الذين إذا أصابتهم مصيبة قالوا إنا لله وإنا إليه راجعون، أولئك عليهم صلوات من ربهم ورحمة وأولئك هم المهتدون. إني جزيتهم اليوم بما صبروا أنهم هم الفائزون.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْكَاطِمِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ، فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْفَائِزِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ الزَّاهِدِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: الْأَمْالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْأَمِّيَّينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُصْطَفَيْنِ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ. ثُمَّ أَوْ رَتْنَا الْكِتَابَ الَّذِي اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا مِنْهُمْ ظَالِمٍ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُذْبِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُسْتَغْفِرِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظِلْمِ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُقَرَّبِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَى أُولَئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ، لَا يَجْزُهُمُ الْفَرْعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُسْلِمِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَّصِدِقِينَ وَالْمُتَّصِدِقَاتِ وَالصَّانِعِينَ وَالصَّانِعَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَأَى وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يُرَى ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءُ الْأَوْفَى وَإِنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنتَهَى وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.<sup>78</sup>

Setelah selesai membaca sholawat, para santri dan dewan guru yang mengikuti pembacaan sholawat ini melanjutkan dengan membaca syair-syair dan doa memohon ampunan yang telah di ijazahkan oleh para ulama kepada dewan guru di dayah, lalu di ijazahkan kembali ke para santri, pembacaan tersebut biasanya selesai bertepatan dengan tibanya waktu sholat isya.

<sup>78</sup> Buku Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani, h. 12-21.

### **C. Respon Santri Terhadap Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani**

Bagi santri, ibadah mempunyai arti yang sangat penting. Yaitu, sebagai jalan untuk menjalin komunikasi antara hamba dan Tuhannya, yaitu Allah Swt. Sholat, puasa dan bentuk ibadah wajib lainnya bukan satu-satunya ritual yang dilakukan oleh santri. Membaca Sholawat Syekh Abdul Qadir ini pun juga dimaknai sebagai ibadah.

Dibawah ini penulis akan memaparkan apa sajamakna serta respon santri dalam mengamalkan pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Dayah Darul Abrar Kota Langsa.

#### 1) Strategi pendekatan diri kepada Allah Swt.

Tgk. Muhammad Ikhsan mengatakan bahwa membaca al-Qur'an dan bersholawat merupakan sebuah perintah. Hukum melaksanakan perintah adalah wajib. Beliau menyebutkan bahwa hal ini sebagaisarana amaliah yang berfungsi sebagai *takarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulnya.<sup>79</sup> *Takarrub* merupakan tujuan paling utama dalam kehidupan para hamba Allah yang benar-benar bertakwa. Karena mereka berusaha maksimal dalam menjalankan kewajiban, atau yang disunnahkan, contoh misalnya adalah dzikrullah (mengingat Allah). Apalagi do'a seorang hamba akan terkabulkan diantaranya adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya.

---

<sup>79</sup> Tgk. Muhammad Ikhsan S.H, Pimpinan Dayah Darul Abrar Kota Langsa, wawancara tanggal 22 oktober 2022.

وَإِذَا سَأَلَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

*Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah ayat 186).<sup>80</sup>*

Kemudian Hanif Aulia yang merupakan seorang santri di dayah Darul Abrar, ia menuturkan:

“Dengan adanya pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang rutin dilaksanakan pada setiap malam minggu ini, menjadikan kita lebih dekat kepada Allah Swt. Dan luarbiasanya lagi, bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw merupakan satu amalan yang sudah pasti diterima oleh Allah, meski kita membacanya dalam keadaan riya sekalipun. Sedangkan ibadah yang lain, kita tidak bisa memastikan apakah ibadah kita itu sudah diterima oleh Allah atau tidak.”<sup>81</sup>

## 2) Mengharapkan pahala dan berkah dari Allah Swt.

Makna selanjutnya adalah pengharapan akan pahala dan berkah atas amalan yang dilakukan. Tidak lain adalah mengharap pahala dan berkah dari Allah SWT.

Tgk. Firdaus selaku dewan guru senior *ittiba'* kepada Tgk. Muhammad Ikhsan, beliau menyinggung sedikit mengenai makna tradisi pembacaan syekh

---

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012).

<sup>81</sup>Hanif Aulia, Santri Dayah Darul Abrar, wawancara tanggal 12 Desember 2022.

Abdul Qadir bahwa amalan ini sebagai pengharapan pahala dan berkah kepada Allah Swt.<sup>82</sup>

Para santri meyakini bahwa rutinitas pembacaan Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Dayah Darul Abrar kota Langsa dapat mendatangkan berkah dan pahala dari Allah Swt. Kata “berkah dan pahala” sering muncul dalam setiap kali berbicara mengenai rutinitas atau amalan tersebut. Bahwa puncak dari tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut ialah berharap untuk mendapatkan pahala dan keberkahan. Karena itu, pahala dan berkah tersebut menjadi tujuan utama dalam pembentukan kesadaran masyarakat tentang pola hidup yang patut dijalani sesuai ajaran agama Islam.

### 3) Mengharapkan *syafaat* dari Nabi Muhammad Saw

Secara bahasa kata *syafaat* berasal dari kata *Asy-syafa'*, yang artinya “ganda”. Maksudnya yaitu menjadikan suatu yang sifatnya tunggal menjadi ganda, seperti membagi satu menjadi dua bagian, tiga menjadi enam, dan sebagainya. Sedangkan menurut istilah, *syafaat* berarti menjadi suatu penengah bagi orang-orang dengan cara memberikan manfaat atau menolak sesuatu yang dapat memudaratkan, yakni pemberi *syafaat* memberikan manfaat kepada orang yang meminta *syafaat*.<sup>83</sup> *Syafaat* yang dimaksud pada konteks ini adalah *syafaat* dari Nabi Muhammad Saw. Yaitu permohonan ampun dan

---

<sup>82</sup> Tgk. Firdaus, Dewan Guru Dayah Darul Abrar. Wawancara tanggal 14 Juli 2022.

<sup>83</sup> Nurliana Damanik, *Konsep Syafaat dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, (Shahih: Jurnal kewajiban Islam, Januari-Desember 2017), h. 72.

pertolongan oleh seseorang yang memiliki hak syafaat untuk orang-orang yang berhak mendapatkannya di akhirat kelak.

Adapun dampak yang dirasakan oleh para santri dari pembacaan sholawat syekh Abdul Qadir al-Jailani ini, diantaranya yaitu Sophia Rahmah, seorang santriwati senior yang selalu rutin mengikuti proses pembacaan sholawat ini. Ia menuturkan, bahwa ketika seseorang senang bersholawat maka hidupnya akan merasa lebih tenang karena disaat bersholawat kita berharap sholawatnya dapat membawa kebaikan bagi diri kita dan berharap syafaat, juga dengan memulazamkan sholawat insyaallah segala keinginan hajat nya akan terkabul, maka rajin rajin lah bersholawat dan *stay* istiqomah.<sup>84</sup>

Sejalan dengan perkataan Tgk. Firdaus selaku Dewan Guru di Dayah Darul Abrar, beliau mengemukakan hal yang sama terkait dampak dari pembacaan sholawat ini. Bahkan, beliau menambahkan bahwa dengan semakin seringnya bersholawat, mendidik santri-santri pun terasa lebih mudah, dan tingkat kesabaran pun terus bertambah dalam mendidik dan mencerdaskan penerus bangsa.<sup>85</sup>

Melihat beberapa respon santri dan dewan guru diatas mengenai dampak dari pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini, bahwasanya dengan rutin mengamalkan pembacaan sholawat ini setiap minggunya maka segala hajatnya akan dimudahkan, dan menghafal ilmu-ilmu yang diajarkan di dayah pun

---

<sup>84</sup> Sophia Rahmah, Santriwati Dayah Darul Abrar, Wawancara tanggal 15 November 2022.

<sup>85</sup> Tgk. Firdaus, Dewan Guru Dayah Darul Abrar. Wawancara tanggal 14 Juli 2022.

jadi terasa semakin ringan. Apalagi dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an dalam teks sholawat tersebut, yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an tentang orang yang ikhlas, sabar, memperoleh kemenangan dan sebagainya, menjadikan para santri semakin dekat dengan sang Pencipta.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai kesimpulan dari penelitian mengenai pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada malam minggu setelah sholat maghrib di Dayah Darul Abrar Kota Langsa, akhirnya penulis menyimpulkan isi keseluruhan skripsi ini sebagai berikut:

1. Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan suatu amalan rutin yang dibacakan oleh para santri Dayah Darul Abrar pada setiap malam minggu setelah sholat maghrib. Sholawat ini terdiri dari 30 paragraf, dimana di setiap paragrafnya terdapat ayat-ayat Al-Qur'an. Jumlah keseluruhan ayat pada sholawat ini yaitu 67 ayat. Diantara ayat-ayat tersebut yaitu surah al-Baqarah ayat 223 yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Kemudian surah al-Baqarah ayat 172 yang menerangkan tentang orang-orang yang bersyukur. Lalu dilengkapi dengan surah Ibrahim ayat tujuh yang menegaskan bahwa jika para hamba Allah bersyukur maka nikmat-Nya akan ditambah, tapi jika para hamba-Nya kufur, maka pastilah azab-Nya sangat pedih. Dalam setiap teks paragraf sholawat disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, mengingat Allah, bersyukur dan sebagainya. Kemudian disambung

dengan firman Allah Swt yang mempunyai redaksi sama dengan setiap paragraf sholawat tersebut. Hal ini membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang tercantum dalam sholawat ini mempunyai korelasi yang kuat dengan isi sholawat tersebut.

2. Pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini di prakarsai oleh Tgk. Musrizal yang merupakan menantu dari pendiri Dayah Darul Abrar, yaitu alm Abu Muhammad Hasan bin Kasem. Beliau adalah yang pertama kali mengeksternalisasikan pembacaan sholawat ini dikalangan para santri di Dayah Darul Abrar. Pelaksanaannya dilakukan setelah sholat maghrib pada malam minggu sesuai dengan aturan. Kemudian aturan inilah yang menjadi objektivikasi bagi setiap individu yang ada di dayah tersebut sehingga mereka menerapkan aturan tersebut setiap minggunya. Dari sinilah kemudian terinternalisasi kedalam diri mereka sehingga memunculkan dampak-dampak dari pelaksanaan pembacaan sholawat. Sehingga dengan sendirinya, para santri telah menjadikan pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada setelah shalat maghrib malam minggu sebagai suatu rutinitas yang terus menerus dilakukan.
3. Dalam pelaksanaan pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di Dayah Darul Abrar ini, para santri secara keseluruhan memberikan respon yang positif terhadap adanya pembacaan sholawat tersebut. Para santri merasakan sendiri dampak positif dari adanya pembacaan sholawat ini, diantaranya yaitu mengatakan bahwa dengan bersholawat

maka hidupnya akan merasa lebih tenang, memahami ilmu-ilmu pelajaran yang di ajarkan di dayah terasa lebih mudah, kemudian jika ada suatu masalah pasti mudah mendapatkan jalan keluar. Para santri berharap dengan adanya pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini semoga semakin meningkatkan semangat mereka dalam menuntut ilmu agama, serta dimudahkan segala urusannya. Adapun makna yang terkandung dari adanya pembacaan sholawat ini yaitu:

- 1) Strategi pendekatan diri kepada Allah Swt.
- 2) Mengharapkan pahala dan berkah dari Allah Swt.
- 3) Mengharapkan *syafaat* dari Nabi Muhammad Saw.

## **B. Saran**

Setelah menarik kesimpulan pada penelitian kali ini, ada beberapa saran dari penulis yang diharapkan akan berguna, yaitu:

1. Peneliti lainnya untuk lebih fokus lagi meneliti tentang pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang berkembang di dayah atau majelis lainnya.
2. Bagi seluruh anggota di dayah Darul Abrar kota Langsa agar tetap semangat dan istiqamah dalam melestarikan tradisi pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani setelah sholat maghrib di malam minggu, terkhusus untuk santri agar tetap menjaga kebiasaan ini meskipun nanti sudah menjadi alumni di dayah Darul Abrar kota Langsa.

3. Bagi masyarakat setempat agar terus mendukung kegiatan keagamaan ini, agar terus melestarikan pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani setelah sholat maghrib.
4. Setiap penelitian pasti ada kelebihan dan kekurangan, maka peneliti berharap segala koreksi dan saran dari segala pihak yang membaca skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kailani, Abdul Razaq, *Syekh Abdul Qadir Al Jailani, Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh, (Bandung: Mizan, 2009).
- Abidin, Munirul, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, (Bekasi, PT Darul Falah, 2011).
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Al-Jalalain, diterjemahkan Bahrin Abubakar, *Terjemahan tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, Jilid 1*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Ad-Dimyati, Abu Bakar, *I'anatut Thalibin jilid* (Lebanon: Darul Fikri, 2005).
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Al-Jalalain, diterjemahkan Bahrin Abubakar, *Terjemahan tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, Jilid 2*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qur'an* (10). Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Ghazâlî, Imâm. *Mukâsyafah al-Qulûb, Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*, Diterjemahkan oleh Abu Hamida al-Faqir, Penerbit Marja' 2003.
- Asmi, Lili Maria, *Living Qur'an Al-Ahzab: 56 (Kajian Pemahaman Ayat Shalawat di Majelis Al-Burdatul Mukarromah Berembang)*. Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, tahun 2020.
- As Suyuthiy, Jalaluddin Abdrurrahman bin Abi Bakar, *Kitab Lubabul Hadits – Al Imam Al Hafizh , Bab Keutamaan Ibadah Fardhu*, Penerbit Darul Kutub Al Islamiyyah).
- as-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. Syaikh. *Tafsir Al-Qur'an* . Jakarta: Darul Haq, 2015.

- Asy-Syaqawi, Syaikh Amin bin Abdullah, *Shalawat Kepada Nabi, Keutamaan Serta Faidahnya*, 2013. Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah.
- Aufa, Nela Safana, Muhammad Maimun, Didi Junaedi. *Living Qur'an Dalam Tradisi Selawatan Di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenolog*, Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis, 2020.
- Bunganegara, Hs, Muadilah, *Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin*. Artikel Tahdis UIN Alaudin Makassar, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008).
- Damanik, Nurliana. *Konsep Syafaat dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, (Shahih: Jurnal kewajiban Islam, Januari-Desember 2017).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jakarta: 2011, Widya Cahaya.
- Faizin, Hamam, "Mencium dan Nyuggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian AlQur'an Melalui Living Qur'an", *Suhuf*, vol 4. No 1, (2011).
- Farhan, Ahmad, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, FUAD IAIN Bengkulu, El-Afkar Vol. 6 Nomor II, Juli- Desember 2017.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019).
- Irsyadi, Kamran As'ad, *Lautan hikmah kekasih Allah*, (Jogjakarta: Diva pres, 2007).
- Jailani, Syahra. Ragam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Edu-Bio*; Vol.4, 2013.

- Junaedi, Didi, “*Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, no. 2(2015).
- Khasanah, Uswatun, *Pengantar Microteaching*, (Sleman : Deepublish Publisher, 2020).
- L. Berger, Peter, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*. (Jakarta: LP3S, 1991).
- L. Berger, Peter & Thomas Lukhmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 2012).
- L. Berger, Peter, & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari*. Jakarta: 1990)
- L. Berger, Peter & Thomas Luckmann. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono). Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.
- Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005).
- M. Mansyur, “*Living Qur’an dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur’an*,” dalam *Metode Penelitian Qur’an Hadits*, M. Mansur et. al. (Yogyakarta; Th: Teras, 2007).
- M. Mansur. ed. al., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (t.t., t.p., t.th.).
- Mansur, Muhammad, “*Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Alqur’an*,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*.
- Manuaba, I.B. Putera, *Memahami Teori Konstruksi Sosial*, fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Vol.21, No. 3, 2008.
- Masyhuri, Muhammad Fawzi, *Implementasi Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Sholawat Wahidiyah (Study Living Qur’an di kalangan Jam’iyah Penyiar Sholawat*

*Wahdiyah*), 2019. (Tesis UIN Sunan Ampel, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir).

Mustaqim, Abdul, "*Metode Penelitian Living Quran Model Penelitian Kualitatif*" dalam Sahiron Syamsuddin, (ed) "*Metodologi Penelitian Living Qur'an*", (Yogyakarta: Teras, 2007).

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

Rahmadhani, Arif, *Nilai-Nilai Akhlak Pada Kegiatan Pembacaan Maulid Simtud Duror Di Majelis Shalawat Al-Kautsar Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*. Skripsi UIN Antasari, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Syekh Abdul Qadir, *as-Shalawatul Mansubah lisy Syekh Abdul Qadir*, [al-Maghrabi: tanpa tahun].

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Wargadinata, Wildana, *Spiritual Salawat*, (Malang; UIN –MALIKI Press, 2010).

Yuningsih, Ani, "*Implementasi Teori Konstruksi Sosial Dalam Penelitian Public Relations*," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (June 19, 2006): 62, accessed October 3, 2022.

Yusuf, Muhammad. "*Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran*", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007).

**Daftar Informan**

Tgk. Muhammad Fauzi, Dewan Guru Dayah Darul Abrar Kota Langsa, wawancara 3 oktober 2021.

Tgk. Zamzami, santri senior di Dayah Darul Abrar. Wawancara Jumat 2 september 2022.

Tgk. Kamarullah, Dewan guru Dayah Darul Abrar, Wawancara tanggal 17 oktober 2022.

Tgk. Firdaus, Dewan guru Dayah Darul Abrar, Wawancara tanggal 17 oktober 2022.

Yusmatun Akma, Wawancara tanggal 18 oktober 2022.

Tgk. Muhammad Ikhsan S.H, Pimpinan Dayah Darul Abrar Kota Langsa, wawancara tanggal 22 oktober 2022.

Hanif Aulia, Santri Dayah Darul Abrar, wawancara tanggal 12 Desember 2022.

Sophia Rahmah, Santriwati Dayah Darul Abrar, Wawancara tanggal 15 November 2022.

Khoirul Hadi, Santriwati Dayah Darul Abrar, Wawancara tanggal 20 oktober 2022

Urwatul Wusqa, Santriwati Dayah Darul Abrar, Wawancara tanggal 10 desember 2022.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran I

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### A. Pertanyaan kepada Dewan Guru Dayah Darul Abrar Kota Langsa

1. Kapan permulaan adanya pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada setiap malam minggu di dayah Darul Abrar kota Langsa?
2. Apa latar belakang pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di dayah Darul Abrar kota Langsa?
3. Bagaimana Pandangan Anda Terhadap pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada setiap malam minggu di dayah Darul Abrar kota Langsa?
4. Apa saja dampak positif yang telah diperoleh dengan membacanya?

##### B. Pertanyaan kepada Santri Dayah Darul Abrar Kota Langsa

1. Apa latar belakang pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani di dayah Darul Abrar kota Langsa? Jelaskan!
2. Apa yang anda rasakan ketika membacanya? Jelaskan!
3. Apa efek yang anda rasakan setelah rutin mengikuti pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani?
4. Apakah efek pembacaan sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini berpengaruh pada semangat belajar para santri dalam menuntut ilmu di dayah?

Lampiran II

DOKUMENTASI PENELITIAN

A. Kitab Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 وبه نستعين :  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُبَشِّرِ  
 الْمُرْسَلِ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ . وَأَنْتَ  
 اللَّهُ لَا يُنْبِغُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ .  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُبَشِّرِ  
 لِلدَّاكِرِينَ . بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : فَأَذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ  
 وَأَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَمْسِلَا هُوَ الَّذِي  
 يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
 وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا فَحَيِّهُمْ يَوْمَ يُلقَوْنَهُ سَلَامًا  
 وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا .  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْعَامِلِينَ . بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : إِي لِي لَا أُضِيعُ عَمَلَ  
 عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ لَمْ يَذْكُرْ . وَبِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ :  
 مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ لَمْ يَذْكُرْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ قَلِيلًا  
 يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْرُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ .  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُبَشِّرِ

لِلدَّارَيْنِ . بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ  
 غُفُورًا لِمَنْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُبَشِّرِ  
 لِلتَّوَابِينَ . بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَابِينَ  
 وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ  
 وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ .  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْمُخْلِصِينَ . بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ  
 رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ  
 أَحَدًا مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ .  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْعَاشِعِينَ . بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ  
 وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ، الَّذِينَ  
 يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ  
 وَيَذْكُرُونَ فِي حُلِيِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ  
 هَذَا بَاطِلًا لِيُسَبِّحَنَّكَ فَتِنَا عَذَابَ النَّارِ .

الَّتِي آتَيْنِي أَوْلِيَاكَ لِمَنْ جَزَاءُ الضَّعِيفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ  
 فِي الْعَرْشَاتِ امْتُونَ .  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْمُخْتَبِينَ . بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَبَشِّرِ الْمُخْتَبِينَ  
 الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ فُؤَادُهُمْ وَالَّذِينَ  
 يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَّةٌ أَلْهَمَهُمُ الْخُرُوبَ  
 رَاجِعُونَ أَوْلِيَاكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا  
 سَابِقُونَ .  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُبَشِّرِ  
 لِلصَّابِرِينَ . بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ  
 الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِلَى  
 إِلَهِهِ رَاجِعُونَ . أَوْلِيَاكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ  
 وَأَوْلِيَاكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ . إِي جَزَّ بِكُمْ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا  
 أَنَّهُمْ هُمُ الْعَاصِرُونَ .  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْكَافِرِينَ . بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَالْكَافِرِينَ الْغَيْظُ  
 وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

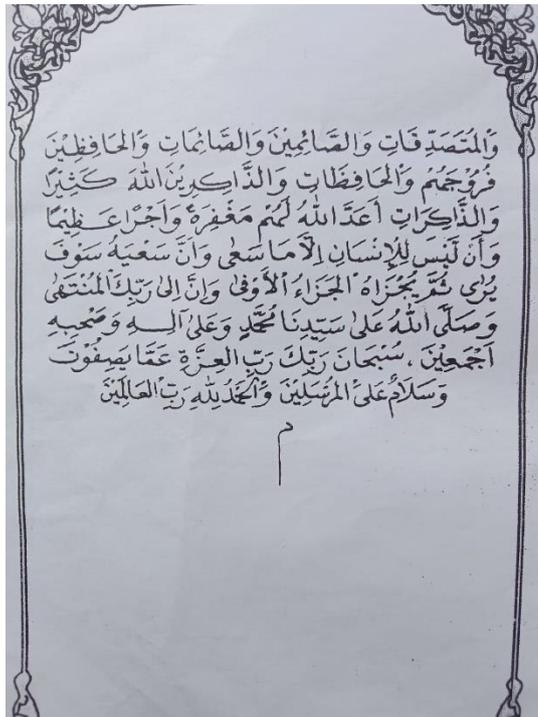
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُبَشِّرِ  
 لِلصَّابِرِينَ . بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِئَلَّا  
 تَكُونَ مِنَ الْفَاشِقِينَ وَالْمُنْكَرِ . وَأَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ  
 وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَمِيرٌ عَلَى مَا أَمَرَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ  
 عِزِّ الْأُمُورِ .  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُبَشِّرِ  
 لِلصَّابِرِينَ . بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ  
 أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ أَوْلِيَاكَ الَّذِينَ هَدَاهُ اللَّهُ وَأَوْلِيَاكَ  
 هُمُ الْفَائِزُونَ .  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْعَاشِعِينَ . بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ  
 رَبِّهِ جَنَّاتٍ وَأَنْتَ مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَفُيِّئَتْ  
 عَنِ الْعَوَى فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى .  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْمُتَّقِينَ . بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ : وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ  
 شَيْءٍ فَتَسَاءَلْهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ  
 وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ يَدْخُلُونَ الرِّسُولَ

لِلْمُسْلِمِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ وَقَالَ رَبِّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْمَسَالِحِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ أُولَئِكَ هُمُ الْعَارِثُونَ الَّذِينَ يَرْتَوُونَ الْيَوْمَ نَوْسًا هُمُ فِيهَا خَالِدُونَ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْمُحْسِنِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا رَحِمَةٌ جَاءَتْكُمْ مِّنَ اللَّهِ فَخَلِّصُوا ذُنُوبَكُمْ كَيْفَ تَبْتَغُونَ رَحْمَتَهُ وَيَجْعَلَ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْمُسْلِمِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَتَبِعُوا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

تَمَنِّ عَقًّا وَأَمْلَعِ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْمُحْسِنِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَلِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ الْأَمْثَلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْمُتَصَدِّقِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَإِن تَصَدَّقْتُمْ فَوَاحِشٌ لَّكُمْ إِنَّ اللَّهَ يُجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْمُنْفِقِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَبِمَا نَزَّلْنَا هُمُ يَنْفِقُونَ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّافِقِينَ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلشَّاكِرِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ

أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْمُسْتَغْفِرِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَمَنْ يَجْعَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْمُفْرِّقِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَتَهَا وَهُمْ فِيهَا اشْتِغَلَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ لَا يَخْرُجُ عَنْهَا الْقَوْمُ الْآخِرُونَ وَتَتَلَقَّا هَهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمَكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْمُسْلِمِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْعَاقِبِينَ وَالْعَاقِبَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْعَاقِبِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: وَمَنْ يَطِيعِ اللَّهَ  
 وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلزَّاهِدِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلأَوْثِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلدُّنْيَا تَارُونَ بِالْمَعْرِفِ وَتَسْتَهْوُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْمُصْطَفِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَعْلُ الْكَبِيرُ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ الْمُبَشِّرِ  
 لِلْمُذْنِبِينَ بِمَا قَالَ اللَّهُ الْعَظِيمُ: قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ



## B. Pembacaan Sholawat Syekh Abdul Qadir al-Jailani





### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Ilham Akbar
2. Tempat Tanggal Lahir : Teubeng, 20 Februari 2001
3. Jenis Kelamin : Laki – Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Gampong Ulee Ceu Teubeng, Kecamatan Pidie,  
Kabupaten Pidie
9. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Alm. Khalidin Daud, S.Pd
  - b. Ibu : Nurjannah Usman
  - c. Pekerjaan : IRT
  - d. Alamat : Gampong Ulee Ceu Teubeng, Kecamatan Pidie,  
Kabupaten Pidie
10. Riwayat Pendidikan:
  - a. SD N 2 Teubeng : Lulusan Tahun 2012
  - b. MTsN Sigli : Lulusan Tahun 2015
  - c. SMKN 2 Sigli : Lulusan Tahun 2018
  - d. IAIN Langsa : Masuk Tahun 2018 sampai sekarang
11. Pengalaman Organisasi
  - a. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) IAT 2018-2021
  - b. Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) IAT 2020
  - a. Wakil Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) FUAD IAIN Langsa  
2021

Dengan daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Langsa, 18 Januari 2023

Penulis,

**ILHAM AKBAR**